

**POLA INTERAKSI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN ORANG
TUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso
Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

**OLEH
SYAHID AKHMAD FAISOL
NIM. 13210182**



**JURUSANAL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**POLA INTERAKSI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN ORANG
TUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso
Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Hukum (SH)**

**Oleh
Syahid Akhmad Faisol
NIM. 13210182**



**JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

POLA INTERAKSI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH
(Studi Kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 Mei 2017

Penulis,



Syahid Akhmad Faisol
NIM 13210182

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Syahid Akhmad Faisol NIM:
13210182 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**POLA INTERAKSI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN
ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH**
(Studi Kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 29 Mei 2017

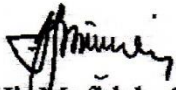
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, MA.
NIP. 1977082220005011003


Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag
NIP. 196009101989032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Syahid Akhmad Faisol, NIM 13210182, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

POLA INTERAKSI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH (Studi kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)

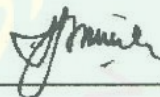
Telah dinyatakan lulus

Dengan penguji:


1. Faridatus Suhadak, M.HI.
NIP.197904072009012006

()
Ketua

2. Dr. Hj. Mufidah, CH, M.Ag.
NIP.196009101989032001


()
Sekretaris

3. Dr. H. Mujaid Kumkelo, MH.
NIP.197408192000031001

()
Penguji Utama

Malang, 20 Juli 2017



() Syahid Akhmad Faisol, S.H, M.Hum
NIP.196512052000031001

MOTTO

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“..... Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

(al-Imran ayat 159)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga atas rahmat dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : POLA INTERAKSI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH (Studi kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang).

Shalawat serta Salam kita haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat dari beliau di akhirat kelak. Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.H.I., Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A. Selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.

4. Erik Sabti Rahmawati M.A., Selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag., Selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak penulis haturkan atas waktu yang beliau luangkan untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, semoga ilmu yang disampaikan bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu.
8. Para narasumber yang telah meluangkan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi dan pendapat tentang arisa desa di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.
9. Ibu tercinta Hj. Mufidah dan Abah tersayang H. Mas'uda Ala Ridlo yang telah banyak memberikan perhatian, nasihat, doa, dan dukungan baik moril maupun materil, serta kakak dan adik-adik saya Nuruz Zakiyatus Sa'adah, Ibrahim, Qirom dan Nurul serta ponakan Ozil dan keluarga besar yang selalu memberi semangat dan motivasi.

10. Keluarga besar Happy Treveler Bu Farida, Bu Risma, Bahar, Ghulam, Syaifu, Masning, Rafi, Farhan dan Jamal yang banyak memberikan masukan, hiburan dan motivasi. Serta keluarga Cangkruk Religi Anwar, Dio, Fatih, Manarul dan lain sebagainya. Serta *my best frends* Adit, Arif, Alip Ilham, Alvi dan Vina yang banyak membantu dalam berbagai hal.

11. Teman-temanku Akhwalus Syakhshiah 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, serta semua pihak yang memerlukan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Malang, 29 Mei 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam katagori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

B. Konsonan

ا = Tidak ditambahkan	ض = dl
ب = B	ط = th
ت = T	ظ = dh
ث = Ts	ع = ‘(koma menghadap ke atas)
ج = J	غ = gh
ح = H	ف = f
خ = Kh	ق = q
د = D	ك = k
ذ = Dz	ل = l
ر = R	م = m
ز = Z	ن = n

¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2003), h. 73-76.

س = S

و = w

ش = Sy

ه = h

ص = Sh

ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak di lambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vocal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal (a) panjang = Â Misalnya قال menjadi Qâla

Vocal (i) Panjang = Î Misalnya قيل menjadi Qîla

Vocal (u) Panjang = Û Misalnya دون menjadi Dûna

Khusus bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “Û”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”, seperti halnya contoh dibawah ini:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi Qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi Khayrun

D. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbûthah tersebut beradadi akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan ‘h’ misalnya الرسالة للمدرسة maka menjadi ar-risâlat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlâf dan mudlâf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan ‘t’ yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi fi rahmatillâh.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah

Kata sandang berupa ‘al’ (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan ‘al’ dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila nama tersebut merupakan nama arab dari orang Indonesia atau bahasa arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
HALAMAN MOTO	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kerangka Teori.....	17
2.2.1 Interaksi.....	17
2.2.2 Interkasionisme Simbolik.....	23
2.2.3 Keluarga.....	28
2.2.4 Keluarga Sakinah.....	32
2.2.5 Relasi Suami Istri.....	35
2.2.6 Relasi antara Orang Tua dan Anak yang Telah Menikah dalam UU.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	38
3.2	Pendekatan Penelitian.....	39
3.3	Lokasi Penelitian	40
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.6	Metode Pengolahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Diskripsi Umum tentang Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang	49
4.2	Paparan Data.....	52
4.2.1	Gambaran Hubungan antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang Tinggal Satu Rumah di Desa Dowowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang	52
4.2.2	Upaya Membangun Pola Interaksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua Yang Tinggal Satu Rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.....	66
4.3	Analisis Data.....	75
4.3.1	Analisis Hubungan antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang Tinggal Satu Rumah di Desa Dowowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang	75
4.3.2	Analisis Upaya Membangun Pola Interaksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang Tinggal Satu Rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.....	80

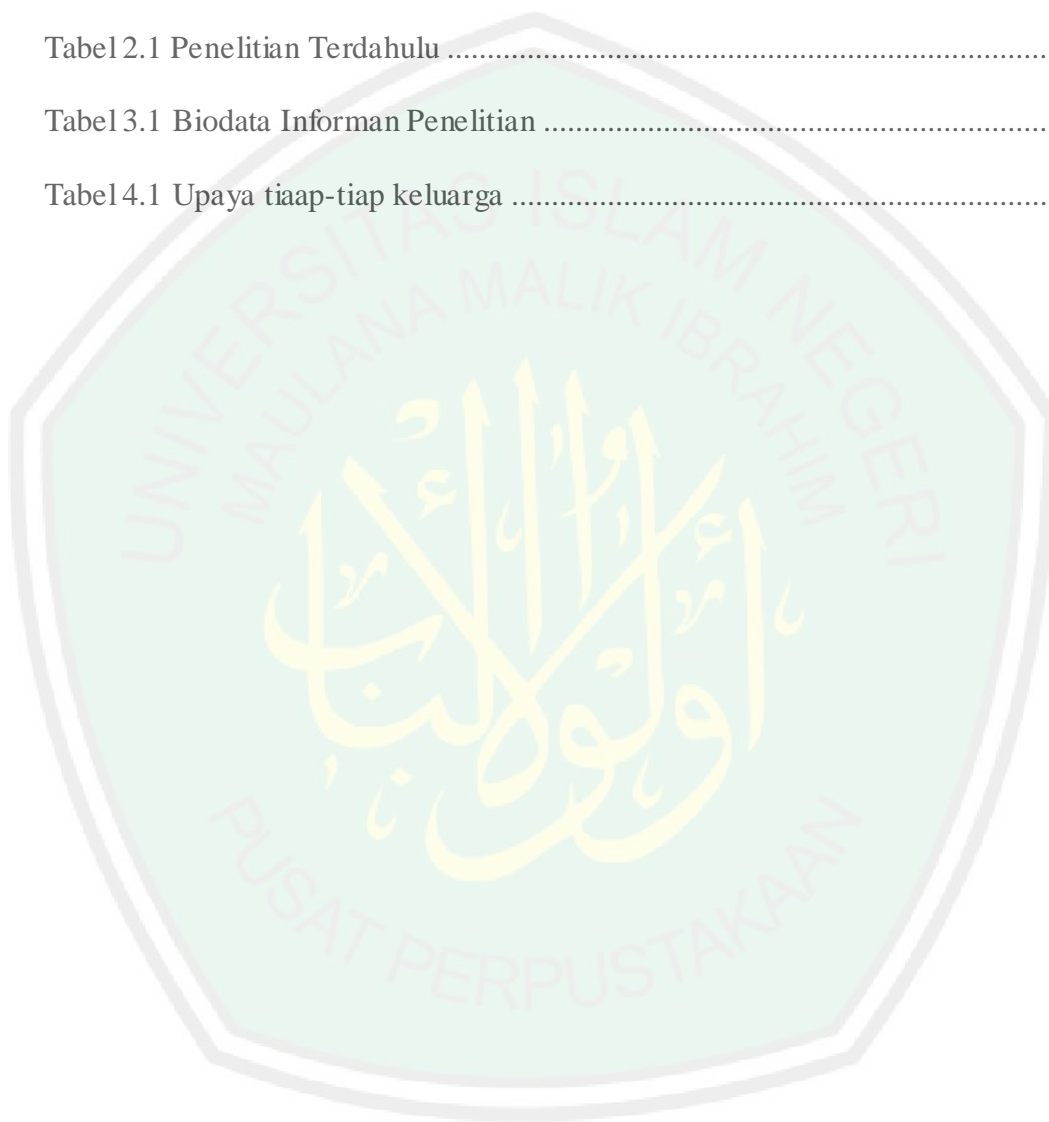
BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Biodata Informan Penelitian	44
Tabel 4.1 Upaya tiap-tiap keluarga	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Posisional Interaksionisme Simbolik 26



ABSTRAK

Faisol, Syahid Akhmad. 2017. **Pola Intraksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag.

Kata Kunci: pola interaksi, pasangan suami istri, orang tua, keluarga sakinah

Pasangan suami istri merupakan dua insan mempersatukan rasa kasih sayang yang terikat pernikahan dalam bentuk janji suci atau *mitsaqan qhalidha*. Setiap pasangan suami istri menginginkan tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmat. Keluarga sakinah harus memiliki tiga pondasi yaitu kasih sayang, harmonis dan pemenuhan infrastruktur. Pada hakikatnya setiap pasangan suami istri menginginkan memiliki rumah sendiri dalam menjalankan hidup barunya. Tetapi di desa Donowarih terdapat beberapa pasangan suami istri yang memilih hidup bersama dengan orang tua dikarenakan berbagai faktor walaupun secara finansial mereka mampu hidup mandiri. Dalam mewujudkan keluarga sakinah pada model keluar ini tidaklah mudah dikarenakan terdapat dua kepala keluarga dalam satu rumah serta adanya benturan bagi istri untuk mematuhi suami atau orang tua terlebih dahulu dan semakin banyak individu keluarga maka semakin rumit mewujudkan keluarga yang sakinah.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola hubungan antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang, serta upaya membangun pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum sosiologis empiris. Maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Dalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode obserbasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pola pikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memaparkan temuan yang sudah dianalisis, bahwa hubungan suami istri dan orang tua memiliki dua pola yaitu pola satu arah dan pola dua arah. Pada pola satu arah pasangan suami istri sering menggunakan akomodasi dalam berinteraksi dengan orang tua, sedangkan pada pola dua arah pasangan suami istri sering menggunakan kerjasama, musyawarah dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang tua. Adapun upaya mereka dalam membangun pola interaksi untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan saling pengertian, memahami satu sama lain, toleransi, keterbukaan.

ABSTRACT

Faisol, Syahid Ahmad. 2017. **Interaction Patterns between the Couples and Parents to Build of Sakinah Family (case study in Donowarih Village, Karangploso, and Malang district)**. Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Departement, Syariah Faculty, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag.

Keywords: interaction patterns, couplesand parents, family sakinah

The couple is two beings unite a sense of affection that bound the marriage in the form of a sacred promise or *mitsaqanqhalidha*. Every couple wants to achieve a family that is sakinah, mawaddah and mercy. Sakinah family should be have three foundation namely affection, harmony and infrastructure fulfillment. In fact every coupleswant to have own house in running her life. But in the Donowarih village there are some couples who choose to live together with the parents due to various factors although they were financially able to independentlive. In realizing the sakinah family on the model of this family is not easy because there are two heads of the family in one house as well as conflict for the wife to obey her husband or parents first and more and more families individual it is increasingly complicated to realize the sakinah family.

The aims of this research are to description of relationship patterns between couples and parents who live one house in Donowarih village, Karangploso, Malang district, and effort to building interaction patterns between couples and parents who live one house in Donowarih village, Karangploso, and Malang district to realizing the sakinah family. This research used empirical sociological law research. So the approach used is observation method, interview and documentation. Then the obtained data analyzed usingan alyzed descriptive with mindset inductive patterns.

Based on the results of these studies, researchers describe the findings that have been analyzed, that the couples and parents relationship has two patterns namely one-way pattern and two-way pattern. In one-way pattern the couples often use accommodation to interacting with their parents, than in two-way pattern couples often use cooperation, discussion and tolerance in interacting with their parents. As for their efforts in building of interaction patterns to realize the family sakinah is with mutual understanding, understanding each other, tolerance, and openness.

مخلص البحث

فيصل، شهيد أحمد. ٢٠١٧. نماذج التفاعل بين الزوجين مع الوالدين لترسيخ أسرة سكية (دراسة حالة في قرية دونواريج المنطقة كاراج فلوسوا مالانج). قسم أحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور الحاجة مفيدة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: نماذج التفاعل، زوجين مع والدين، أسرة سكية.

زوجين هي الإنسان التي يتحد العواطف الإلتزام الزوجية بشكل التعاقد او ميثاقا غليظ. كل زوجين يريدان الأسرة سكية ومودة ورحمة. يجب على أسرة سكية أن تكون ثلاثة اساس وهي عواطف ومتناغم ووفاء البنية التحتية، في الحقيقة كل من الزوجين يريدان البيت لتقومان الحياتان الجديدان. ولكن في قرية دونواريج تتكون من الزوجين التي تختار مع والدين بسبب المشكلات ولو أنهم قادرون على العيش مستقلة. ليست سهلة لترسيخ أسرة سكية في هذه الأسرة لأنها رئيسان الأسرة في بيت واحد، و صدم الزوجة لتمثل الزوجها ووالدها اولاً. إذا كانت العالة الفردية كثيرة فتزداد تعقيدا لترسيخ أسرة سكية.

الأهداف هذا البحث لوصف التفاعل بين الزوجين مع الوالدين التي تعيش في بيت واحد قرية دونواريج المنطقة كاراج فلوسوا مالانج. لكي تقوم نماذج التفاعل بين الزوجين مع الوالدين الوالدين التي تعيش في بيت واحد قرية دونواريج المنطقة كاراج فلوسوا مالانج لترسيخ أسرة سكية. يستخدم الباحث البحث الكيفي بالمدخل التجريبي الاجتماعي. و أسلوب جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة والوثيقة. وتحليل البيانات بتحليل الوصفي على أنماط التفكير الاستقرائي.

ونائج هذا البحث وهي العلاقة والمعاشرة بين الزوجين مع الوالدين تنقسم إلى قسمين، (١) نماذج التفاعل اتجاهها، و (٢) نماذج التفاعل اتجاهين. في نماذج التفاعل اتجاهات تستخدم الزوجين تكييفاً للمعاشرة او المعاملة مع والديهم، و ثم نماذج التفاعل اتجاهين تستخدم الزوجين التعاون والمشورة والتسامح لمعاشرة مع والديهم. أما جهودهم في تقوم نماذج التفاعل لترسيخ أسرة سكية وهي تفاهم وتبادل بعضهم بعضاً وتسامح وعلن.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini berkembang pandangan masyarakat bahwa setiap pasangan suami istri yang telah menikah lebih tidak memilih untuk tinggal bersama orang tua dalam satu rumah. Walaupun mereka harus menyewa rumah yang kecil. Hal ini banyak dipilih demi menghindari ikut campur tangan orangtua dalam permasalahan keluarga. dilain sisi terkadang orangtua tidak bisa menerima kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan anak menantunya. Hal ini wajar dilakukan demi mewujudkan keluarga sakinah yang diidamkan oleh setiap pasangan suami istri. Model keluarga seperti ini banyak kita temui pada keluarga modern yang tinggal diperkotaan.

Kata sakinah telah banyak diterangkan dalam al-Qur'an, salah satunya dalam firman Allah SWT pada surat al-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مُودَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²

Dalam surat tersebut terdapat 3 kunci yang di isyaratkan Allah SWT untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu sakinah mawaddah dan rahmat. Ulama' tafsir menyatakan al-sakinah adalah suasana damai yang melingkupi kehidupan rumah tangga yang bersangkutan, masing-masing pihak menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi.³

Di desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang memiliki struktur keluarga beragam yaitu keluarga modern dan keluarga tradisional. di desa ini dominan dengan kehidupan keluarga tradisional yang bercirikan mereka hidup dengan mata pencaharian bercocok tanam, buruh sawah, buruh pecah batu, buruh

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), 572.

³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensklopedia Hukum Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), 1330.

pabrik dan lain sebagainya. Disamping itu tingkat pendidikan tergolong rendah, dengan rata-rata mereka yang telah berkeluarga hanya menyelesaikan studinya pada bangku Sekolah Dasar. Ciri selanjutnya pada model keluarga ini masih menjunjung tinggi gotong royong, norma-norma dan adat budaya setempat seperti *jaran kepang* atau kuda lumping, dan *Bantengan*.

Hal unik lainnya di desa Donowarih khususnya pada jenis keluarga Tradisional masih banyak pasangan suami istri yang tinggal dengan orang tua mereka dalam satu rumah. Rata-rata dalam satu perdukuhan dengan jumlah kurang lebih 400 Kartu Keluarga (KK) terdapat kurang lebih 80 pasangan suami istri yang hidup bersama dengan orang tua, atau sekitar 20% dari jumlah KK penduduk.⁴ Selain itu kehidupan pada keluarga tradisional di desa Donowarih tergolong harmonis, dengan ditandai minimnya tingkat perceraian pada keluarga model ini walaupun pasangan suami istri tinggal bersama dengan orang tua, padahal jika dilihat secara ekonomi mereka hidup dengan keadaan pas pas an.

Dilain sisi di desa Donowarih juga terdapat pasangan suami istri yang tergolong memiliki kehidupan modern namun tetap memilih tinggal bersama orang tua dalam satu rumah. Walaupun secara finansial mereka telah mampu memenuhi kehidupan secara mandiri bahkan memiliki rumah pribadi. Pasangan suami istri yang memilih tetap tinggal dengan orangtua pada model keluarga ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor, baik dari faktor keinginan orang tua, dari salah satu pasangan maupun atas kesepakatan pasangan suami istri itu sendiri.

⁴ Wawancara dengan sekretaris desa bapak Ary Widya Hartono pada tanggal 18 maret 2017

Pada keluarga model ini terjadi perbenturan gaya hidup antara pasangan suami istri dengan orang tua, yang mana banyak pasangan suami istri memiliki rutinitas pekerjaan masing-masing yang tinggi, sehingga interaksi dan intensitas pertemuan mereka minim. Sedangkan orang tua mereka memiliki gaya hidup tradisional yang masih memegang erat norma-norma setempat, sehingga dengan perbedaan gaya hidup antara mereka sering terjadi gesekan serta salah paham dalam berinteraksi sehari-hari. Maka dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah tidak semudah dibandingkan keluarga tradisional.

Bagi pasangan suami istri modern yang tinggal satu rumah dengan mertua dilingkungan desa donowarih tidak lepas dengan simbol-simbol dalam berinteraksi sehari-hari, baik simbol itu memiliki arti norma dalam masyarakat maupun simbol yang hanya dimengerti oleh kelompok keluarga tertentu dan tidak memiliki arti norma. Beberapa norma yang berlaku secara umum dikehidupan keluarga seperti ungkapan “*seje kamar tonggo sakumpamane*” dengan maksud jikalau terjadi permasalahan dalam keluarga, orang tua diusahakan tidak mengetahui hal itu walaupun kamar mereka bersebelahan.⁵ Istilah ungkapan selain itu seperti “*dadaring siji*” dengan maksud apabila dalam satu rumah terdapat tiga atau lebih keluarga yang tinggal dalam satu rumah, maka masing-masing keluarga harus masak sendiri-sendiri dan tidak boleh dijadikan satu, karena hal ini dipercaya akan memperpendek umur pabila mengerjakannya.⁶ Dan masih banyak istilah maupun kebiasaan yang harus dipatuhi.

⁵ Wawancara dengan Hj. Siti mut'mainnah pada tanggal 1 April 2017

⁶ Wawancara dengan Hj. Siti mut'mainnah pada tanggal 1 April 2017

Selain itu terdapat pula simbol-simbol interaksi yang hanya dipahami oleh kelompok individu keluarga tertentu, baik simbol itu berupa ungkapan marah, sindiran ataupun candaan. Seperti ungkapan sindiran yang dilontarkan orang tua terhadap menantu perempuannya yaitu “*tapene wes mateng nduk*” dengan maksud sindiran orang tua pada menantunya dikarnakan terlalu lama merendam pakaian kotor.⁷ Dan masih banyak simbol-simbol lain dalam berinteraksi pada individu keluarga, terkadang dengan simbol-simbol ini dapat mempererat ataupun memperkeruh hubungan antar pasangan suami istri dengan orang tua. bahkan beberapa diantaranya salah satu dari pasangan keluarga lebih memilih kembali ke orangtua asal.

Adapun data yang dilansir Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa perceraian selalu meningkat setiap tahunnya, salah satu faktornya ialah buruknya komunikasi pasangan suami istri dengan mertua masing-masing.⁸ Maka berdasarkan fenoma diatas, peneliti tertarik untuk lebih mendalami penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola hubungan antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?

⁷ Wawancara dengan saudari Desi Ratni Utami. S.pd pada tanggal 18 maret 2017

⁸<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Di.ajukan.Istri> diakses pada tanggal 27 oktober 2017

2. Bagaimana upaya membangun pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pola hubungan antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
2. Mendiskripsikan Upaya membangun pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pola interaksi antara Pasangan suami istri dan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang konsep keluarga sakinah khususnya berkaitan dengan pola interaksi pasangan suami istri dan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah

- b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin atau akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.
 - c. Menjadi bahan dokumentasi tambahan bagi instansi atau lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Manfaat Praktis
- a. Memperluas cakrawala keilmuan penenilti khususnya, dan bagi para pembaca umumnya tentang pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah.
 - b. Memberi masukan bagi civitas akademik, masyarakat, Konselor Keluarga dalam permasalahan seputar hubungan antara pasangan suami istri dan orang tua yang kerap terjadi di masyarakat.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam memahami kata-kata, maka peneliti memberikan devinisi terhadap judul sebagai berikut:

1. Pola adalah Sistem cara kerja, Bentuk atau struktur yang tetap.⁹
2. Interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.¹⁰ Interaksi dalam KBBI adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mem-pengaruhi antar hubungan. Jika dikaitkan dengan sosial maka interkasi merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan,

⁹ <http://kbbi.web.id/pola>, diakses pada tanggal 18 juli 2017

¹⁰ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press,), 192.

antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.¹¹ Jadi interaksi adalah hubungan sosial dimana ada dua orang atau lebih saling bertemu dan berkomunikasi secara aktif dan berakibat adanya saling mempengaruhi antara satu sama lain.

3. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹² Dalam ensklopedia hukum Islam Keluarga sakinah adalah suasana damai yang melingkupi kehidupan rumah tangga yang bersangkutan, masing-masing pihak menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi.¹³ Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang disertai kedamai dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta setiap individu keluarga saling toleransi jika terjadi perbedaan pendapat dan mampu menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat terarah, runtut, sistematis dan saling berhubungan dari bab satu dengan bab yang lain, maka sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

¹¹ <http://kbbi.web.id/interaksi> diakses tanggal 14 februari 2017

¹² Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.6 no.1 (Januari-juni, 2012), 4.

¹³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensklopedia Hukum Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), 1330.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti memberikan gambaran umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Melalui latar belakang, agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian yang dilakukan peneliti. Pendahuluan ini berkaitan tentang hal hal pokok dalam memahami bab-bab selanjutnya, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan orisinalitas penelitian dengan memaparkan data-data dari penelitian terdahulu dengan mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selanjutnya peneliti memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari interaksi, Teori interaksi simbolik, keluarga, keluarga sakinah, relasi suami istri, relasi orang tua dan anak dalam UU.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan berisi metode penelitian berupa paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisis data.

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang paparan data lapangan desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang. dan analisis yang terbagi dua yaitu Hubungan Antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang tinggal

satu rumah Di desa Dowowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang. Upaya membangun pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan pada bab ini diambil dari hasil analisis yang diambil di Bab IV berdasarkan jawaban atas rumusan masalah pada bab I.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul pola relasi suami istri dalam perbedaan status sosial: studi kasus di kota malang ditulis oleh Nanda Himmatul Ulya pada tahun 2015 program studi al-Akhwil al-Syakhshiyah sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola relasi suami istri yang status sosial istri lebih tinggi dari pada suami, apakah perbedaan tersebut mempengaruhi relasi antara keduanya serta bagaimana pandangan masyarakat kota Malang terhadap implementasi kafa'ah dalam perkawinan. Adapun yang dimaksud dengan status sosial dalam penelitian ini terfokuskan pada dua aspek yaitu pendidikan dan nasab.

Adapun hasil dari penelitian ini ialah diperoleh dua kesimpulan, pertama pola relasi suami istri apabila ditinjau dari aspek pembagian kerja (domestik) menghasilkan dua tipologi yakni, 1. Pembagian kerja dibagi berdasarkan kemampuan dan keahlian; 2. Pembagian kerja bersifat fleksibel. Pola pemenuhan nafkah keluarga pada 9 keluarga yang menjadi subyek dalam penelitian ini menerapkan pola kerjasama antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. sedangkan pola pengambilan keputusan dalam keluarga menghasilkan dua tipologi yakni, 1. Posisi setara (equal partner) melalui musyawarah mufakat 2. Dominasi salah satu pihak. Kedua, menurut masyarakat kota Malang bahwa implementasi kafa'ah dalam perkawinan bukan hanya menitik beratkan pada aspek agama saja. Lebih dari itu kehidupan sosial, moral (akhlak), dan ekonomi harus menjadi bahan pertimbangan ketika hendak memilih pasangan guna tercapainya tujuan dalam pernikahan.

Penelitian yang kedua berjudul pola relasi anak dengan ibu tiri dan implikasinya terhadap upaya mewujudkan keluarga sakinah (studi di kelurahan Dampit kabupaten Malang). Penelitian ini ditulis oleh Suhriana (07210033) pada tahun 2011 jurusan al-Akhwāl al-Syakhshiyah fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola relasi ibu dengan anak tiri yang diterapkan dalam keluarga. Serta untuk mengetahui implikasi pola relasi tersebut terhadap upaya mewujudkan keluarga sakinah.

¹⁴Suhriana, *Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (studi di kelurahan dampit kabupaten malang)*, Skripsi S.Hi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), h. xix

Hasil dari penelitian ini ialah Secara umum pola relasi anak dengan ibu tiri yang dilakukan lima keluarga ibu tiri di Kelurahan Dampit memiliki pola relasi yang berbeda, yaitu tidak membeda-bedakan, bersikap adil, menjalin hubungan baik dengan anak tiri dan mengajarkan hal positif pada keluarga. Dari beberapa bentuk relasi yang diterapkan tersebut, memberikan beberapa implikasi terhadap upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah, antara lain: Implikasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap ibu tiri tentang kejahatan ibu tiri yang merebut ayah anak tirinya, implikasi terhadap usaha sadar sebagai peran penting orang tua tiri, dan implikasi anak bisa mencintai ibunya sebagaimana ibunya mencintai anaknya atau dengan kata lain seorang anak mencintai ibu tiri selayaknya ibu kandung, begitu juga sebaliknya seorang ibu tiri harus bisa mencintai anak tirinya selayaknya anak kandung. Dari hasil temuan lapangan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tidak ada konflik yang serius yang dialami informan. Justru ibu tiri berusaha untuk mendidik anak tirinya agar menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, taat agama, bertata krama, dan tidak membeda-bedakan anak tiri dengan anak kandung, sehingga dengan pola relasi yang diterapkan keluarga mereka baik-baik saja. Dengan begitu, ada upaya dari para ibu tiri yang bertindak sebagai informan peneliti untuk mewujudkan keluarga harmonis yang memenuhi prinsip-prinsip keluarga sakinah.

Penelitian yang ketiga dengan judul pola relasi suami istri para pengikut jama'ah tabligh (studi di desa sidorejo kecamatan kebonsari kabupanten madiun) di tulis oleh Anis Hidayatul Imtihanah (04210031) pada tahun 2008 jurusan al-Akhawal al-Syakhshiyah fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola relasi suami istri para pengikut jama'ah Tabligh begitu pula terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri diantara mereka.

Hasil dari penelitian ini ialah adanya pola relasi yang baik antara suami istri dalam keluarga adalah seperti pola relasi yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, dan pola relasi suami istri seperti Rasulullah itu adalah yang mereka aplikasikan dalam keluarga mereka sehari-hari, seperti adanya sikap saling menyayangi, saling pengertian, saling menghormati, saling melaksanakan hak dan kewajiban, serta hubungan resiprokal lainnya. Meskipun para suami pengikut jama'ah tabligh mempunyai aktifitas dakwah dengan meninggalkan istri dan anak-anaknya, akan tetapi kewajiban mereka sebagai suami tetap terlaksana dengan baik. Para suami juga tidak merasa khawatir akan istri dan anak-anak yang mereka tinggal dakwah, karena istri telah dididik dengan matang mengenai agama secara substantif dan komperhensif melalui dzikir dan dakwah.

Penelitian yang ke empat berjudul relasi suami istri: studi pada alumni santri Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH), kelurahan gading kasri kecamatan klojen kota malang. Ditulis oleh Alvan Mahmud Saputra (03210034) pada tahun 2008 jurusan al-Akhawal al-Syakhsyhiyah fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pondok dalam membina relasi suami istri

¹⁵ Anis Hidayatul Imtihanah, *Pola Relasi Suami Istri Para Pengikut Jama'ah Tabligh (studi di desa sidorejo kecamatan kebonsari kabupaten madiun)*, Skripsi S.Hi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), h. xiv

¹⁶ Alvan Mahmud Saputra, *Relasi Suami Istri: studi pada alumni santri pondok pesantren miftahul huda, kelurahan gading kasri kecamatan klojen kota malang*, Skripsi S.Hi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), h. xi

alumni santri, bagaimana pandangan alumni santri tentang relasi suami istri dan bagaimana implementasi relasi suami istri alumni santri yang berkaitan dengan kitab Uqud al-lujjain.

Hasil dari penelitian ini bahwa PPMH Gading sangat berperan dalam membina relasi suami istri alumninya, hal ini dibuktikan bahwa masih banyak alumni yang meminta pertimbangan pengasuh seputar relasi suami istri dan mengikuti pengajian pada waktu ramadhan, pandangan alumni santri tentang relasi suami istri berbeda beda akan tetapi secara garis besarnya adalah adanya relasi yang saling mendukung, melengkapi, dan pengertian diantara keduanya, dengan suami sebagai kepala keluarga. Implementasi dalam kitab Uqud al-Lujjain bahwasanya tidak semua isi dalam kitab diterapkan oleh alumni santri, alumni cenderung menerapkan fleksibilitas dan saling melengkapi dalam kehidupan berumah tangga.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanda Himmatul Ulya (2015)	Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial: Studi Kasus di kota Malang	Persamaan pada penelitian ini sama sama mengkaji terkait relasi pasangan suami istri. Dan jenis pendekatan penelitian ini sama sama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tema. Pada penelitian ini yang dikaji ialah pola relasi terhadap status istri yang lebih tinggi dibandingkan suami serta pandangan masyarakat kota malang terhadap <i>kafa'ah</i> . Sedangkan pada penelitian kali ini objek yang diteliti ialah pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua serta upaya mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah.
2	Suhriana (2011)	Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (studi di kelurahan dampit kabupaten Malang).	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada implikasi sebuah relasi dan upaya anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah. Pendekatan yang digunakan Kualitatif.	Perbedaan terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian sebelumnya objek yang diteliti ialah relasi anak dengan ibu tiri dalam mewujudkan keluarga sakinah. Sedangkan pada penelitian kali ini objek yang diteliti ialah pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua serta upaya mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah.
3	Anis Hidayatul Mumtaha	Pola Relasi Suami Istri Para Pengikut Jama'ah Tabligh (Studi di desa Sidorejo Kecamatan Kebonsari	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sama sama mengkaji pola relasi suami istri. Dan pendekatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tema. Pada penelitian ini untuk mengetahui pola relasi suami istri para pengikut jama'ah Tabligh dan bagaimana pemenuhan hak dan

		Kabupaten Madiun)	penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	kewajiban suami istri diantara mereka. Sedangkan pada penelitian kali ini objek yang diteliti ialah pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua serta upaya mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah.
4	Alvan Mahmud Saputra	Relasi Suami Istri: Studi Pada Alumni Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda, Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang.	Persamaa dengan penelitian ini sama sama mengkaji berkaitan dengan relasi suami istri. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif.	Perbedaannya terletak pada tema yang dikaji. Pada penelitian ini untuk mengetahui peranan pondok dalam membina relasi suami istri alumni santri serta implementasi relasi suami istri alumni santri yang berkaitan dengan kitab <i>Uqud al-lujjayn</i> . Sedangkan pada penelitian kali ini objek yang diteliti ialah pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua serta upaya mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah

B. Kerangka Teori

1. Interaksi

a. Pengertian Interaksi

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.¹⁷

Suatu interaksi terjadi apabila dua orang saling bertemu, keduanya saling

¹⁷ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 192.

bertegur sapa, berjabat tangan, berkomunikasi, bertengkar hingga saling terdapat kontak mata telah dapat dikatakan interaksi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan-perubahan dalam persaan maupun syaraf dan dilakukan dalam keadaan sadar.

Berlangsungnya suatu interaksi didasari berbagai faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.¹⁸ Faktor-faktor ini dapat bergerak sendiri sendiri maupun bersama-sama. Sebagaimana faktor imitasi mempunyai faktor penting dalam proses interaksi, salah satu segi positifnya imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku, sedangkan dari segi negatif imitasi dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Dari segi faktor sugesti berlangsung jika seseorang memberikan suatu gagasan atau pandangannya kepada orang lain kemudian direspon suatu gagasan tersebut oleh pihak penerima. Proses ini hampir sama dengan imitasi namun titik tolaknya berbeda. Biasanya yang dapat memberikan sugesti ialah orang yang memiliki derajat sosial lebih tinggi dibandingkan pihak penerima.

Adapun proses identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kepribadian seseorang dapat terbentuk oleh proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya atau secara tidak disadari pelaku. Walaupun proses ini berlangsung sendirinya namun pelaku identifikasi harus benar-benar mengakumi atau mengenali pihak lain, sehingga dia dapat menjiwai terhadap apa yang ia identifikasi pada orang

¹⁸ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 194.

lain. Sedangkan faktor simpati, proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Faktor utama dari simpati ialah adanya rasa ketertarikan hal ini berbeda dengan identifikasi yang mana didorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati.

b. Syarat-syarat terjadinya Interaksi

Suatu interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi dua hal ini, yaitu:¹⁹

- 1) Adanya kontak sosial (*sosial contact*)
- 2) Adanya komunikasi

Kontak sosial adalah seseorang atau kelompok yang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain walaupun tanpa terjadinya hubungan badaniyah seperti menyentuh, memukul dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat terjadi walaupun dengan komunikasi melalui alat telephon. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial bersifat positif apabila mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif apabila suatu kontak tidak terjadi suatu hal yang baik dan mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Antara orang-perorangan, seperti anak kecil dalam keluarga yang mempelajari dan meniru kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Hal ini dinamakan proses *socialization* yaitu proses dimana anggota keluarga baru untuk mempelajari norma dan budaya yang berlaku di lingkup dia bertempat tinggal.
- b) Antara orang dengan suatu kelompok manusia, seperti orang baru yang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma yang berlaku disuatu masyarakat yang ia tinggali.

¹⁹ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 195.

- c) Antara suatu kelompok dengan kelompok lain, seperti adanya kontrak dua perusahaan besar dalam penyelesaian proyek pembangunan jalan tol.²⁰

Adapun syarat kedua untuk terjadinya suatu interaksi sosial ialah komunikasi. Hal terpenting dari komunikasi ialah bahwa seseorang dapat memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²¹ seperti suatu senyuman seseorang dapat ditafsirkan bahwa orang tersebut sikapnya ramah, bersahabat atau bahkan menunjukkan sikap sinis. Jadi setiap orang akan memiliki tafsiran yang berbeda terhadap apa yang ia rasakan.

c. Pola Interaksi atau Bentuk-Bentuk Interaksi

Interaksi sosial dapat berbentuk kerjasama atau *co-operation*, persaingan atau *competation*, dan juga berbentuk pertentangan atau *conflict*. Terdapat dua bentuk proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yaitu.²²

- 1) Proses Asosiatif (*Processes of association*) yaitu suatu proses interaksi yang didasari atas saling pengertian saling dan kerjasama antar individu maupun kelompok, terbagi dalam tiga bentuk khusus lagi, yaitu:
 - a) Kerjasama (*Cooperation*) yaitu segala upaya yang dilakukan oleh antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. proses kerjasama akan semakin kuat apabila terjadi ancaman dari luar atau terjadi tindakan-tindakan dari luar yang menyinggung perasaan atau

²⁰ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 196.

²¹ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 197.

²² Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 200-222.

kesetiaan secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam kelompok tertentu terhadap seseorang atau segolongan orang.²³

- b) Akomodasi digunakan dalam dua hal, yaitu akomodasi pada suatu keadaan dan untuk menunjukan pada suatu proses. Akomodasi pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antar perorangan dan kelompok-kelompok manusia yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang terjadi dimasyarakat. Sedangkan akomodasi yang menunjukan pada suatu proses berarti adanya suatu proses manusia untuk meredakan suatu konflik atau pertentangan dengan tujuan untuk mencapai kestabilan.²⁴

Tujuan adanya akomodasi diantaranya ialah untuk mengurangi pertentangan antara perorangan atau kelompok manusia akibat perbedaan faham, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu, untuk memungkinkan kerjasama antar kelompok-kelompok sosial yang sebagai akibat dari faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, dan sebagai usaha peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah melalui perkawinan campuran.

- c) Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi ialah suatu proses sosial dalam taraf lanjutan yang ditandai dengan adanya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terjadi antar orang-perorang atau antar kelompok manusia serta diikuti usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan

²³ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 201

²⁴ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 203.

memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.²⁵ Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, serta integrasi dalam organisasi. Asimilasi dapat tercapai jika berlangsungnya pergaulan antar individu maupun kelompok berjalan secara intens dan dalam kurun waktu yang lama.

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, yaitu toleransi, kesempatan dibidang ekonomi yang seimbang, sikap menghargai orang asing beserta kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dimasyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran dan adanya musuh bersama dari luar.²⁶

- 2) Proses disioatif (*Proseses of dissociation*) yaitu suatu tindakan didasari atas perlawanan atau konflik antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, yang terdiri dari:²⁷
 - a) Persaingan ialah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
 - b) Persaingan yang meliputi “*contravetion*” dan pertentangan atau *conflict*.

²⁵ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 208.

²⁶ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 209.

²⁷ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 216.

Persaingan ialah suatu bentuk proses sosial antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian. *Contravetion* ditandai oleh gejala-gejala ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. *Contravetion* dalam bentuk yang murni ditandai suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap ini dapat menimbulkan kebencian akan tetapi tidak sampai terjadi pertikaian. Sedangkan pertentangan atau *conflict* ialah suatu proses sosial dimana orang-perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

2. Interkasionisme Simbolik

a. Pengertian Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksionalisme simbolik merupakan aliran sosiolog Amerika yang lahir dari tradisi Psikologi. Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting akan lahirnya teori interaksionalisme simbolik. Namun tokoh yang paling berpengaruh pada prespektif ini ialah Goerge Herbert Mead, ia seorang warga Amerika awal abad ke sembilan belas dan seangkatan dengan dua tokoh diatas.²⁸

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang mefokuskan pada interaksi sosial manusia (prilaku manusia) yang dilihat sebagai suatu proses pada diri manusia untuk membentuk dan mengatur prilaku mereka dengan

²⁸ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 255.

mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya.²⁹ Interaksi ini berusaha memahami kehidupan manusia bermasyarakat yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antara individu, kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahaminya.

Teori Interaksionalisme simbolik menekankan pada aspek pengalaman manusia yang terjadi sehari-hari. Teori ini akan menunjukkan pada sifat khas interaksi antar manusia. Kekhasannya ialah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan melalui simbol-simbol yang muncul.

Teori ini menilai bahwa tindakan aktor manusia tidak semata-mata dikendalikan oleh pranata sosial yang bersifat eksternal pada diri aktor, tetapi lebih pada pemaknaan yang muncul ketika terjadi atau melalui interaksi berlangsung yang di pada realitanya dikelilingi oleh pranata sosial dan struktur sosial.³⁰ Aktor pada teori ini tidak akan langsung melakukan suatu respon tindakan dalam berinteraksi antar manusia, melainkan ia akan memahami terlebih dahulu dan menafsirkan stimulus tersebut untuk direspon melalui bentuk tindakan. Untuk lebih memahami lebih dalam lagi, berikut peneliti akan menjelaskan teori interaksionalisme simbolik dari berbagai prespektif tokoh, diantaranya sebagai berikut:

- 1) George Herbert Mead

²⁹ Umiarso, Elbadiansyah, *Interaksionalisme simbolik: dari era klasik hingga modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8.

³⁰ Umiarso, *Interaksionalisme simbolik*, 61.

Mead berpandangan bahwa realitas sosial merupakan suatu proses dan bukan suatu hal yang statis. Manusia maupun aturan sosial berada dalam proses *akan jadi*, bukan sebagai fakta yang sudah lengkap.³¹

Mead menjelaskan bahwa diri atau *self* menjalani internalisasi atau interpretasi subjektif atas realitas (objektif) struktur yang lebih luas. Diri merupakan produk dialektis dari “saya” atau impulsif dari diri, dan “aku”, atau sisi sosial manusia.³² Maka dari itu setiap diri manusia terdapat dua sisi yang saling berdialog yaitu dari biologis dan psikologis “Saya” dan sosiologis “Aku”. Secara kesimpulan manusia tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, namun secara simbolis manusia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri.

2) Herbert Blumer

Blumer memiliki tiga premis pada interaksionalisme simbolik, yaitu:

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka.
- b) Makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
- c) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.³³

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap suatu objek. makna tersebut berasal dari pikiran individu bukan melekat pada suatu objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu itu sendiri.

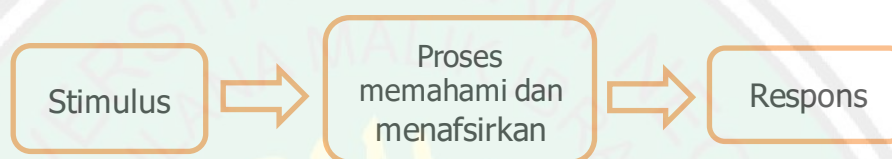
Presmis kedua makna muncul dalam diri aktor dari dengan adanya

³¹ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, 256.

³² Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, 256.

³³ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, 258.

interaksi dengan diri aktor lain (orang lain). Walaupun makna muncul dari pikiran masing-masing subjek (aktor), tapi makna tersebut tidak begitu saja muncul, melainkan hasil dari pengamatan individu-individu lain yang lebih dahulu diketahuinya. *Premis ketiga* makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan “menjadi” .dalam hal ini makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan sang aktor dalam menghadapi situasi yang dijumpainya.³⁴



Gambar 2.1 Posisional Interaksionisme Simbolik

Dari tiga premis diatas, Blumer menyimpan sejumlah ide-ide dasar, yaitu masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan interaksi saling bersesuaian melalui tindakan bersama yang dikenal organisasi sosial; Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain, baik interaksi simbolik dan non simbolik; objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik melainkan makna merupakan hasil dari interaksi simbolik; manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, melainkan dapat melihat diri sebagai objek; tindakan manusia merupakan tindakan *interpretative* yang dibuat oleh manusia; kegiatan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok. Dalam hal ini apabila kegiatan tersebut berulang-ulang dilakukan dan stabil, maka akan menjadi suatu kebudayaan dan aturan sosial.

³⁴ Umiarso, *Interaksionalisme simbolik*, 158-159.

Dari uraian para tokoh diatas, peneliti tertarik dengan metode yang digunakan oleh Herbert Blumer. Hal ini dikarenakan paradigma pada teori ini sangat mudah dipahami dan cocok diterapkan pada penelitian kali ini, serta alur kerja konsep Blumer sangat sistematis.

b. Subtansi Interaksionalisme Simbolik

Teori ini pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dan ia memberikan perspektif teoritis dengan asumsi dasar, bahwa mereka bertindak atas dasar makna yang mereka miliki dan makna tersebut muncul dalam proses interaksi sosial antar mereka sendiri.³⁵ Maka perilaku manusia pada dasarnya merupakan buah dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari dan ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori struktural dan behavioristik.

Interaksi sosial pada teori ini tersusun dalam tiga entitas, yaitu: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Oleh sebab itu terdapat hal-hal urgen dalam riset interaksionalisme simbolik, yaitu: simbol akan bermakna ketika ia berada dalam konteks interaksi sosial yang dilakukan sang aktor; sang aktor akan melakukan transformasi simbol-simbol dalam interaksi sosial yang nanti memunculkan makna tidak lazim, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri, elastisitas pemaknaan simbol perlu untuk dimanfaatkan seiring dengan keelastisan permainan bahasa sang aktor; dan makna simbol akan menyesuaikan dengan tempat, waktu, diri sang aktor.³⁶

³⁵ Umiarso, *Interaksionalisme simbolik*, 189.

³⁶ Umiarso, *Interaksionalisme simbolik*, 192.

Terdapat tujuh prinsip interaksionalisme simbolik, yaitu:

1) simbol dan interaksi menyatu. Maka peneliti tidak cukup merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks; 2) karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subjek peneliti; 3) peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya; 4) perlu direkam situasi yang melukiskan simbol; 5) metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya; 6) perlu menangkap makna dibalik fenomena; 7) ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subjek, akan lebih baik.³⁷

3. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Pengertian keluarga banyak didefinisikan oleh para ahli, mereka mendefinisikan keluarga dari berbagai sudut pandang baik dari teori interaksi, sistem, psikologi maupun tradisional. Di antaranya sebagai berikut:

Menurut Abu Zahra' keluarga ialah institusi terkecil yang terdiri dari suami, Istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka dan mencakup pula paman, bibi serta sepupu.³⁸ Adapun pendapat lain menyatakan keluarga ialah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya.³⁹

³⁷ Umiarso, *Interaksionalisme simbolik*, 194-195.

³⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).34. lihat Muhammad Abu Zahra, *Tanzib al Islam li al Muj'tama'*, alih bahasa Shaiq Nor Rahman, *Membangun Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 62.

³⁹ Sulistyono Andaryono, *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 3.

Adapun keluarga ialah suatu sistem sosial dan kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.⁴⁰ Sedangkan leininger berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang bergabung dan berinteraksi secara teratur antara satu dengan yang lainnya diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan bersama.⁴¹

Adapun keluarga jika dipandang dari sudut psikologi ialah dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan fungsi dan tugas yang saling terkait oleh ikatan batin atau perkawinan yang didalamnya terdapat ketentuan norma, adat, kesepakatan watak beserta keberagaman sifat dan kepribadian yang saling mempengaruhi antar individu keluarga.⁴²

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan institusi terkecil dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua individu atau lebih memiliki ikatan batin diakibatkan hubungan pernikahan, hubungan sedarah dan adopsi. Mereka hidup bersama memiliki tujuan bersama untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya. Anggota keluarga saling ketergantungan satu sama lain diwujudkan dengan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

b. Bentuk-Bentuk Keluarga

Secara garis besar bentuk keluarga dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

⁴⁰ Sulistyono Andaryono, *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*, 3.

⁴¹ Sulistyono Andaryono, *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*, 4.

⁴² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 34.

- 1) Keluarga Inti, anggota keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri beserta anak-anak kandung atau hanya bapak dan ibu tanpa anak.
- 2) Keluarga Inti Terbatas anggota keluarga yang terdiri dari ibu beserta anak-anak atau ayah beserta anak-anaknya.
- 3) Keluarga Luas (*extented Family*), anggota keluarga terdiri dari rumah tangga kakek nenek yang didalamnya terdapat anak-anak mereka atau cucu mereka yang telah berkeluarga.⁴³

Dalam perkembangan dimasyarakat keluarga dapat dibedakan dari domisili keluarga dalam setting masyarakat dan struktur keluarga, hal ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, keluarga pedesaan yang bercirikan paguyuban yang dimana relasi antar anggota keluarga tergolong kuat dikarenakan intensitas pertemuan sering terjadi dan keluarga masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan yang dimana relasi antar anggota keluarga tergolong renggang karena mereka lebih bersifat individualis dan intensitas pertemuan longgar atau jarang.⁴⁴

c. Fungsi-fungsi keluarga

Ditinjau dari sosiologis keluarga memiliki tujuh fungsi diantaranya fungsi *biologis*, *edukatif*, *religius*, *protektif*, *sosialisasi*, *rekreatif*, dan *ekonomis*.⁴⁵ Secara biologis berupa perkawinan untuk memperoleh keturunan dan menjaga kehormatan manusia, secara edukatif keluarga berfungsi sebagai tempat mendidik anak-anak dimana orang tua berperan aktif untuk meningkatkan moral, spritual, intelektual dan profesional anak. Selanjutnya secara religius dimana keluarga tempat awal menanamkan nilai-nilai moral agama dengan pemahaman, penyadaran dan bagaimana pererapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya iklim keluarga yang religius.

⁴³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 36.

⁴⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 8.

⁴⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 42.

Secara protektif keluarga menjadi benteng dari gangguan negatif yang masuk didalamnya baik gangguan dari internal seperti kepribadian anggota keluarga yang beragam dan berpotensi menimbulkan konflik serta gangguan eksternal seperti gangguan narkoba dari lingkungan sekitar. Secara sosialisasi keluarga berfungsi sebagai tempat menyiapkan anak-anak agar dapat berinteraksi didalam masyarakat yang plural dengan baik serta tetap mempertahankan norma dan status keluarga.

Secara rekreatif keluarga merupakan tempat melepas penat dari segala aktifitas masing-masing anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Secara ekonomis keluarga merupakan keatuan ekonomis dimana anggota keluarga ada yang bertugas mencari nafkah, mendistribusikan secara adil pada setiap individu keluarga dan bagaimana individu keluarga mampu mempertanggungjawabkan pengeluaran secara sosial maupun moral.⁴⁶

Adapun empat fungsi sentral dalam keluarga yaitu keintiman seksual, reproduksi, kerjasama ekonomi dan sosialisasi pada anak.⁴⁷ Fungsi-fungsi pada setiap keluarga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual, etnis, budaya, rasial, sosial dan kultural yang dibawa oleh masing-masing anggota keluarga terutama orangtua, dikarenakan orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual dan mental anak.

Dari beberapa keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari keluarga sebagai suatu sistem terkecil dalam masyarakat agar bagaimana setiap anggota dalam keluarga dapat terpenuhi segala kebutuhan

⁴⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 42-45.

⁴⁷Kathryn Gelard, David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling memandirikan Antaranggota Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 78-79.

baik ekonomi, dan pendidikan. Serta keluarga harus menjadi lingkungan yang cocok dan kondusif dalam reproduksi dan perkembangan anak. Keluarga menjadi tempat berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas sehingga dapat terwujud kesejahteraan sosial secara umum.

4. Keluarga Sakinah

a. Pengertian keluarga Sakinah

Kata *سكينة* berasal dari kata *سكن* yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Maka perkawinan adalah pertemuan antara pria dan wanita, yang kemudian menjadikan (beralih) kerisauan antara keduanya menjadi ketentrangan atau *sakinah* menurut bahasa al-Qur'an. Maka penyebutan "*sakana*" untuk pisau adalah karena pisau itu alat sembelih yang menjadikan binatang yang disembelih tenang.⁴⁸ Menurut Ali bin Muhamad al-Jurnajani yang dikutip oleh Quraishy shihab mendefinisikan *sakinah* adalah adanya ketentrangan hati pada saat datangnya sesuatu yang dibarengi dengan datangnya *nur* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentrangan.⁴⁹ Kata *sakinah* terdapat di beberapa ayat di dalam al-Qur'an

Dalam surat al-Rum ayat 21. Terdapat 3 kunci yang di Isyaratkan Allah SWT untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu *sakinah mawaddah dan rahmat*. Ulama' Tafsir menyatakan *al-Sakinah* adalah suasana damai yang melingkupi kehidupan rumah tangga yang bersangkutan, masing-masing pihak menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Dari suasana *sakinah*

⁴⁸Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-XIII (Bandung: Mizan, 2003), 192.

⁴⁹Quraishy Shihab, *wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2003), 192.

akan timbul rasa saling mengasihi dan menyayangi atau *al-mawaddah*, sehingga rasa tanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi. Setelah terjadinya sakinah dan mawaddah maka muncul *al-Ramat*, yaitu keturunan yang sehat dan penuh berkat dari Allah SWT, sekaligus sebagai pencurahan rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka.⁵⁰

Keluarga sakinah berdasar Keputusan Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁵¹

b. Dasar-dasar membangun keluarga sakinah

Adapun pondasi atau dasar-dasar utama dalam membangun keluarga sakinah diantaranya sebagai berikut:⁵²

1) Kasih sayang

Perkawinan merupakan pemersatu rasa kasih sayang antara pasangan suami istri dalam bentuk ikatan suci atau *Mistaqan qhalidha* sebagai mana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 21:

⁵⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006) 1330.

⁵¹ Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.6 no.1 (Januari-juni, 2012), 4.

⁵² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 66-70.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ

مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”⁵³

Kata “cinta dan kasih sayang” banyak disebut didalam al-Qur’an diantaranya kata Shabwah (QS 12:23),kata kulfah (QS 2: 286), kata Raf’ah (QS 24:2), kata Mawaddah (QS 30:31),kata Rahmah, dan kata Syauq. Kata kata tersebut memiliki arti beragam. Diantara istilah diatas istilah yang populer digunakan dalam konteks rumah tangga adalah jenis cinta dengan istilah *mawaddah* dan *Rahmat*.

Mawaddah adalah cinta yang menggebu-gebu, membuat ingin selalu bersama yang dicintai, enggan berpisah, muncul kecemburuan jika dalam keadaan berjauhan pada orang yang dicintai. Sedangkan *Rahmah* adalah cinta yang penuh kasih sayang, siap berkorban, melindungi dan memberdayakan jika orang yang dicintai dalam kondisi lemah, mencintai tanpa pamrih karena selalu memandang positif terhadap orang yang dicintai.⁵⁴

2) Keharmonisan

Cinta tanpa keharmonisan akan mengalami banyak hambatan.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), 81.

⁵⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 67.

Untuk mencapai sebuah keharmonisan, dapat dipahami melalui perbedaan yang melatarbelakangi kehidupan keduanya. Misalnya perbedaan kepribadian, pengalaman, dan gaya hidup sebelum menikah. Dengan saling mengetahui segala perbedaan pada pasangan diharapkan akan tumbuh rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain.⁵⁵

3) Pemenuhan aspek infrastuktur (sandang, pangan, papan)

Sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang. Bagi keluarga modern selain kebutuhan tersebut diperlukan juga pemenuhan kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan komunikasi. Sedangkan dalam keluarga tradisional ini merupakan kebutuhan sekunder, psikologis atau ruhaniyah. Adapun kebutuhan sekunder bagi keluarga seperti rasa aman, penghargaan atas prestasi yang dicapai, dan aktualisasi diri.⁵⁶

5. Relasi Suami Istri

Adapun hubungan suami istri jika dibedakan menurut pola perkawinan terdapat 4 macam, yaitu.⁵⁷

- a. *Owner property* adalah istri adalah milik suami sebagaimana property lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah sedangkan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak dan segala urusan rumah tangga. Pola relasi dibangun bersifat hirarkhis, suami memiliki kekuasaan mutlak atas istri termasuk kontrol sosial dan seksualnya.

⁵⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 68.

⁵⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 69.

⁵⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 159-160.

- b. *Head complement* adalah menempatkan istri sebagai pelengkap kehidupan suami. suami istri membagi tugas bersama-sama dengan batas-batas tertentu. Istri mempunyai hak bertanya dan memberi usulan pada suami, namun keputusan tetap ditangan suami. Pola ini secara norma memiliki kemiripan dengan *owner property*.
- c. *Senior junior partner* adalah istri masih menjadi bagian pelengkap suami namun sudah menjadi teman. Istri yang berkerja tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Istri juga diberi kekuasaan untuk mengatur penghasilannya dan pengambilan keputusan namun suami tetap memiliki kekuasaan tertinggi.
- d. *Equal partner* adalah tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah diantara suami istri. Istri mendapatkan hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Alasan bekerja bagi istri adalah supaya mandiri secara penuh. Bahkan terkadang penghasilan istri lebih besar dari pada suami.⁵⁸

6. Relasi antara Orang Tua dan Anak yang Telah Menikah dalam UU

Menjadi suatu kewajiban bagi orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya, begitu juga dengan anak berkewajiban menghormati orang tua, hal ini sebagaimana diatur dalam KUHPerdota pasal 298 “Setiap anak, berapa pun juga umurnya, wajib menghormati dan menghargai orang

⁵⁸ Kiki zakiyah, *Hubungan dalam Komunikasi Diadik Suami-Istri: Prespektif Sosiologi Keluarga*, jurnal Mediator vol.3 no.2 tahun 2002,,302.

tuanya. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka yang masih di bawah umur.”⁵⁹

Antara orang tua dan anak memiliki hubungan timbal balik atau disebut dengan hak alimentasi. Hak alimentasi telah diatur dalam KUH Perdata dan UU Perkawinan. Pada KUHPerdata hak alimentasi diatur pada pasal 320-329, sedangkan dalam UU no.1 tahun 1974 Tentang Perkawinan diatur pada BAB X dari pasal 45-49. Kewajiban tanggung jawab orang tua dalam memelihara dan mendidik anak berlaku hingga anak tersebut kawin atau anak telah mampu berdiri sendiri. Sebagaimana diatur dalam UU tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 45:

Pasal 45 (1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.(2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.⁶⁰

Setelah anak kawin, maka berlaku kewajiban timbal balik anak terhadap Orang tua, hal ini telah diatur dalam UU tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 46:

Pasal 46 (1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik. (2) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus keatas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.⁶¹

Kewajiban sebagaimana disebut diatas adalah suatu hal yang mutlak, dan tidak dapat dibatalkan oleh suatu perjanjian tertentu. Hal in telah diatur dalam KUHPerdata pasal 329 “Perjanjian-perjanjian di mana dilepaskan hak untuk menikmati nafkah adalah batal dan tidak berlaku.”⁶²

⁵⁹ Kitab Undang Undang Hukum Perdata Pasal 298

⁶⁰ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 45

⁶¹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 46

⁶² Kitab Undang Undang Hukum Perdata Pasal 329



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dalam hal ini, peneliti menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang

telah ditentukan.⁶³ Dalam jenis *field research* pada konteks penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk meneliti tentang pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah serta upaya mereka dalam mewujudkan keluarga sakinah di desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang

B. Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan secara mendalam tentang pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Donowarih Kec. Karangploso Kab. Malang. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini adalah pendekatan *case study* yang diolah secara kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah.⁶⁴

Sementara itu, berdasarkan sifat penelitian dan metode pemaparan data, penelitian ini terkategori sebagai penelitian deskriptif. Artinya, informasi berupa kata-kata (jawaban) informan menjadi data utama dalam penelitian ini. Data tersebut kemudian digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, sehingga diperoleh interpretasi yang dapat menjawab tujuan penelitian dengan tepat. Maka dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh data-data secara langsung, akurat dan

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁶⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 6.

otentik dengan cara observasi, wawancara secara langsung dengan objek yang diteliti berkaitan dengan tema “Pola Interaksi Antara Pasangan Suami Istri Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah” di Desa Donowarih Kec. Karangploso Kab. Malang. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data-data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan setelah melakukan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan pada objek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Desa donowarih terdiri dari 4 perdukahan yaitu: dukuh Karangjuwet, dukuh Jaraan, dukuh Karang dan dukuh Boro. Namun dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan 3 dukuh yaitu dukuh Karangjuwet, dukuh Jaraan, dukuh Karang. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan beberapa fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu:

Pertama: kehidupan keluarga tradisional terasa sangat kental hal ini ditandai banyak pasangan suami istri dan orang tua hidup bersama dalam satu atap. Data sementara yang diperoleh peneliti rata-rata dalam satu perdukahan dengan jumlah kurang lebih 400 KK terdapat kurang lebih 80 pasangan suami istri yang hidup bersama dengan orang tua, atau sekitar 20% dari jumlah KK penduduk.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan sekretaris desa bapak Ary Widya Hartono pada tanggal 18 maret 2017

Kedua: Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Di desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang tergolong rendah, hal ini ditandai dengan rata-rata pendidikan masyarakat tidak lulus SMP, dan masih banyak budaya pernikahan dini.

Ketiga: walapun mayoritas keluarga pada desa ini merupakan keluarga tradisional. Masih terdapat juga beberapa keluarga modern yang tinggal di desa. Dan merekapun tidak bisa lepas dengan norma serta budaya setempat.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian kali ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁶⁶ Dalam hal ini, sumber utama peneliti yang dapat digali informasi secara mendalam yaitu Pasangan suami istri dan orang tua dan orang tua yang tinggal dalam satu atap. Peneliti juga melakukan observasi pada objek-objek tersebut, hal ini memungkinkan untuk dilakukan, dikarenakan peneliti tinggal di daerah tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian, karya ilmiah, dan dokumen yang berkaitan langsung

⁶⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*. Cet ke tujuh (Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama, 2000) ,55.

dengan penelitian.⁶⁷ buku-buku yang berkenaan dengan penelitian ini ialah buku tentang interaksi sosial, sosiologi keluarga, dan konsep keluarga sakinah diantaranya 1) tafsir misbah karangan M.Qurasysyhab, 2) Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender karangan Mufidah CH. 3) Sosiologi suatu pengantar karya Soerjono Soekanto 4) Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling memandirikan Antaranggota Keluarga karya Kathryn Gelard, David Geldard 5) Interaksionalisme simbolik dari era klasik hingga modern karya Umiarso dan Ulbadiansyah. Adapun buku, jurnal dan artikel penunjang yang lain yang berkaitan dengan metodologi penelitian, pola interaksi dan manajemen psikologi keluarga seperti buku berjudul Konseling Keluarga (Family Counseling) karya Sofyan S Willis dan beberapa artikel seperti Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah karya Enung Asmaya. Peneliti juga mengambil data dari dokumen-dokumen tertulis berupa KK, data desa dan lain sebagainya.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada Pola Interaksi antara menantu dan mertua dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, maka metode pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan dicapainya mengetahui dengan detail bagaimana cara menjaga hubungan interaksi dengan

⁶⁷ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang*, (Malang:t.p, 2011), 23-24.

baik antara pasangan suami istri dan orang tua serta upaya menjaga interaksi tersebut agar terwujudnya keluarga yang sakinah maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Kartini Kartono ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶⁸ Pada metode kali ini peneliti menggunakan teknik *observasi non partisipan* yang mana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan interaksi yang dilakukan responden antara pasangan suami istri dan orang tua di Desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang, namun peneliti hanya mengamati dan mempelajari nilai-nilai dan upaya yang dilakukan responden agar terwujudnya keluarga sakinah, hal ini memungkinkan dilakukan dikarenakan peneliti berdomisili di Desa tersebut.

2. Wawancara

Interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁹ Hal pokok yang ingin peneliti ambil dari proses wawancara ini ialah untuk menggali secara mendalam tentang pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal dalam satu rumah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam menjaga keharmonisan interaksi tersebut di Desa Donowarih kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

⁶⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 157.

⁶⁹ Suharismi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 148.

Informan yang diwawancarai ialah pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Adapun peneliti mewawancarai lima keluarga luas, yang tiap-tiap keluarga, peneliti mewawancarai dua informan yang mewakili dari pihak pasangan suami istri dan orang tua. adapun kreteria informan dari pihak pasangan suami istri ialah yang memiliki kehidupan Modern, sedangkan dari pihak orang tua mereka yang memiliki tradisional. Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah *wawancara semi terstruktur* yang mana peneliti akan menanyakan point-point besar dari apa yang ingin dicari peneliti dengan menggali sejauh mungkin, jenis wawancara ini dipilih agar informan tidak merasa canggung untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

Tabel 3.1 Biodata Informan Penelitian

No.	Pasangan		Orang Tua		Jumlah Keluarga Luas	Alamat Rumah
	Suami	Istri	Bapak	Ibu		
1	Muhammad Huda	Zulfia Fitriani	H. Muhammad Ali Fkri (Alm)	Hj. Umni Kulsum	Empat	Dusun karangjuwet No. 6 Rt. 30 Rw, 08 Desa Donowarih kec. Karangploso

						kab. Malang
2	Dendi	Dyah Putri Lestari	Asmanu	Mutharmita	Lima	Dusun Jara'an No.19 Rt.26 Rw.05 Desa Donowarih kec. Karangploso kab. Malang
3	Muhammad	Khilyatun Nisa'	H. Ali Rahmatullah	Hj. Zainab	Tujuh	Dusun. Karang No. 24 Rt.02 Rw. 01 Desa. Donowarih kec. Karangploso kab. Malang
4	Hattan Sururi	Nuruz Zakiyatus Sa'adah. M.Pd.i	H. Mas'ud Ala Ridho	Hj. Mufidah	Enam	Dusun Karangjuwet Rt.37 Rw. 09 No. 13 Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kab. Malang
5	M. Zakaria, S.KM	Fera Andriana Noviawati, S.ST.	H. Subandri	Hj. Endang Setiowati	Delapan	Dusun. Karang No. 18 Rt. 03 Rw. 01 Desa. Donowarih kec. Karangploso kab. Malang

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto Dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat

kabar, majalah, notulen, dan lain sebagainya.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terdapat pada kelurahan Donowarih kecamatan Karangploso Kabupaten Malang diantaranya berupa Profil Desa.

F. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan diantaranya editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Edit atau *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul itu tidak logis dan meragukan.⁷¹ Dalam hal ini peneliti akan mengoreksi kembali dengan cermat dan teliti terhadap data-data wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dengan tujuan menghilangkan kesalahan-kesalahan ketika memperoleh data-data tersebut.

2. Klasifikasi atau *Classifying*

Klasifikasi adalah menyusun dan mesistematisasikan data-data yang diperoleh dari para informan ke dalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu yaitu berdasarkan

⁷⁰ Suharismi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 236.

⁷¹ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

pertanyaan dan rumusan masalah.⁷² Dalam hal ini peneliti akan mensistematisasikan hasil dari wawancara terhadap para responden dan mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana hubungan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah, serta mengkaitkannya dengan buku rujukan penelitian.

3. Verifikasi atau *Verifying*

Setelah di klasifikasi, proses selanjutnya ialah verifikasi yaitu langkah kegiatan yang dilakukan pada penelitian untuk memperoleh data dan informasi di lapangan dan harus di *cross check* kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca.⁷³ Hal ini sangat penting dilakukan karena dalam proses verifikasi ada hal-hal lain yang bersinambungan yaitu apakah data yang dibutuhkan sudah tersedia seluruhnya, bagaimana cara memperoleh data dan dari mana data tersebut diperoleh.

4. Analisis atau *Analising*

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasi. Interpretasi pada dasarnya merupakan penarikan kesimpulan dan analisis.⁷⁴ Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data temuan di lapangan dan menganalisis sesuai dengan buku rujukan. Adapun Dalam menganalisis data digunakan metode *Deskriptif Analisis*

⁷² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

⁷³ Nanang Sujannah, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 85.

⁷⁴ Masri Singaribun, Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989), 263.

dengan pola pikir *Induktif* , hal ini penting dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah dengan runtut dan sistematis.

5. Kesimpulan atau *Concluding*

Concluding adalah pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan terakhir yang menghasilkan suatu jawaban.⁷⁵ Pada tahap terakhir ini peneliti membuat jawaban-jawaban secara ringkas dari rumusan masalah yang ada, agar dapat dipahami secara singkat, padat dan jelas.

⁷⁵ Nanang Sujannah, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, h.89



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Umum tentang Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Desa donowarih merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Karangploso kabupaten Malang propinsi jawa timur. Desa ini terletak di sebelah selatan gunung arjuna, bahkan salah satu dusun di desa ini yaitu dusun borogragal terletak di lereng gunung arjuna. Desa ini berada pada ketinggian 760 m diatas permukaan laut. Dikarenakan letaknya dekat dengan lereng gunung Arjuna, maka kondisi topografi pada desa ini sangat subur yang terdiri dari perbukitan dan persawahan, setrta desa ini juga memiliki banyak sumber air. Maka tak heran apabila mayoritas penduduk desa ini memilik lahan pertanian, sayur mayur, padi, jagung, buah-buahan seperti mangga, kelengkeng, tebu, kopi dan lain sebagainya.

Adapun gambaran detailnya Desa ini terdiri dari Lahan persawahan seluas 166 Ha, Tanah Ladang 289 Ha, Hutan 736 Ha, pemukiman 147 Ha, dan fasilitas umum lainnya seluas 39,982 Ha.

Desa Dowarih berjarak 2,5 km dari kecamatan karangploso kabupaten Malang. luas desa ini 1.298,018 Ha yang terdiri dari empat dusun, yaitu: dusun karangjuwet, jaraan, karangan,dan Borogragal. Adapun beberapa desa yang berbatasan langsung dengan desa donowarih diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Bocek
2. Sebelah Timur : Desa Girimoyo
3. Sebelah Selatan : Desa Pendem
4. Sebelah Barat : Desa Tawangargo

Data terbaru pada tahun 2014 Jumlah penduduk pada Desa ini sebesar 9.085 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 2.492. adapun jumlah KK miskin sebesar 743 KK. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, pada jenis kelamin perempuan berjumlah 4.495 jiwa sedangkan pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 4.590 jiwa.

Mayoritas mata pencarian penduduk desa Donowarih ialah buruh tani dan petani dan buruh batu; buruh tani berjumlah 841 jiwa dan petani 784 jiwa dan buruh atau tukang batu berjumlah 318. Adapun sisanya memiliki pekerjaan beraneka ragam, diantaranya sebagai berikut:

1. Usaha mikro : 307 Jiwa
2. Karyawan Swasta : 285 Jiwa
3. Sopir : 111 Jiwa

4. PNS,TNI/POLRI	: 58	Jiwa
5. Pensiunan PNS/TNI	: 46	Jiwa
6. Pedagang	: 65	Jiwa
7. Peternak	: 35	Jiwa
8. Lainnya	: 96	Jiwa

Dari sektor pendidikan masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk desa donowarih hanya mengenyam pendidikan sampe tingkat sekolah dasar yang berjumlah 3.166 jiwa. Sedangkan lulusan TK berjumlah 406 jiwa, SLTP berjumlah 1.331 jiwa. Adapun yang mengenyam pendidikan hingga SLTA hanya berjumlah 883 jiwa, sedangkan yang melanjutkan hingga perguruan tinggi berjumlah 202 jiwa. Sedangkan sisanya berjumlah 293 jiwa tidak merasakan bangku sekolah.

Adapun jumlah fasilitas pendidikan desa Donowarih terdiri dari taman kanak (TK) atau raudhtul athfal (RA) berjumlah 5 buah, sedangkan dari Sekolah Dasar (SD) berjumlah 3 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 2 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 1 buah. Adapun fasilitas penunjang kesehatan di desa Donowarih terdiri dari POSYANDU berjumlah 8 unit, Polindes 1 unit. Sedangkan dari tenaga kesehatan, bidan desa berjumlah 2 orang dan Prakter dokter 2 orang.

B. Paparan Data

1. Gambaran Hubungan antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang Tinggal Satu Rumah di Desa Dowowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Hubungan antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah, merupakan hal yang sering bertolak belakang di benak semua orang yang sudah menjalin hubungan pernikahan, karena terdapat dua pimpinan keluarga dalam satu rumah. Selain itu terkadang orang tua sering ikut campur dalam urusan rumah tangga anak, namun berdasarkan hasil penelitian opini seperti diatas tidak semua benar. Untuk lebih jelasnya berikut hasil temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan lima simpel keluarga anantara lain:

Mengenai hubungan pasangan suami istri terhadap orang tua yang dinyatakan oleh saudari Fitri:

“Alhmdulillah hubungan saya, suami dengan orang tua dalam satu rumah tergolong harmonis, dan bisa kami pertahankan sampai saat ini, walupun ada manis pahit gak selamanya berjalan mulus berjalan lancar yoooh namanya rumah tangga. Yang terutama itu manut gitu aja sama ibu, apa yang dibilangin ibu itu manut aja, berusaha untuk walaupun gak cocok dihati, seringnya siih gak cocok tapi yoo manut gitu aja, kalau masalah komunikasi yang lebih aktif saya sebagai anknya kalau suami masih malu-malu, kalau gak didahului kadang gak begitu aktif”⁷⁶

Saudari fitri menjelaskan bahwa hubunganya beserta suami kepada orang tua baik-baik saja, walaupun banyak mengalami ketidak cocokan. Hal ini dapat ia pertahankan dikarenakan mereka banyak mengalah pada perintah ibunya. Sedangkan dalam hal komunikasi, yang lebih aktif ialah ia sendiri dibandingkan suaminya karena suami masih memiliki rasa malu-malu.

Hal serupa juga dinyatakan oleh saudari Khilyatun Nisa’:

⁷⁶Zulfia Fitriani, Wawancara pada hari sabtu, tanggal 22 April 2017

“Kalau statusku itu kan emang udah punya suami itu, kewajiban harus ke suami pertama, kalau selaku abah itu kan lek menurut agama itu kan pertama suami. Terus menghadapinya itu ke orang tua misalnya kalau ada diskomunikasi itu eeh ya saya agak Cuma sekedar mengingatkan ke suami misalnya dimintai tolong itu yaa saya mengingatkannya yah dimintai angkat-angkat. Padahal posisi suami ku itu masih capek kadang mau berangkat kerja tapi ya alhamdulillah bisa menerima. Ke umi itu, kalau umi itu sama dengan abah, kita (suami istri)berusaha menjaga beliau-beliau, emang saya disinikan tidak ada lagi saudara yang bisa merawat beliau. Jadi yaa harus pinter-pinter memahami kehendak beliau walaupun terkadang bertentangan. Meskipun usaha kami itu dimata beliau masih belum maksimal. Harus banyak ngalah banyak sabar. Kalau komunikasi dengan orang tua saya yang paling aktif kalau suami masih ada sungkan sungkannya. Kadang misalnya yaa seperti tadi yang dimintai tolong kan saya gak berani soalnya istri itu kan harusnya tunduk dibawah suami kalau misalnya orang tua minta tolong lewat sayakan seakan akan saya yang merintah kadang yaa abah nyuruh “ageh anu iko looh gugaen bojomu suruh angkat-angkat” kadang saya kalau bangunin Cuma tak pegang tok kakinya gak ada reaksi saya mundur terus yang menghampiri itu yaa abah. Jadi kalau umi opo abah yang minta tolong langsungkan gak papa. Tapi kalau saya jadi sepertinya kayak merintah-merintah gitu, sayakan juga harus menjaga perasaan suami saya. Kalau sama ibunya (suami)kan, ya maaf mesti saya itu menyisihkan untuk ibunya padahal kalau liat kemampuan sebetulnya belum bisa. Dari ilmu yang saya peroleh harta suami yang untuk ibunya itu istri tidak melarang, tapi kalau harta istri mau dibagikan ke orang tua ijin dulu ke suami. Kalau ada salah paham saya atau ayah ke orang tua, biasanya yang negur yaa umi’. Kalau abah itu berusaha jaga perasaan. Tapi kalau umi spontanitas, kalau ada yang gak sreg langsung disampaikan ke orang yang perlu ditegor”⁷⁷

Saudari Khilyatun Nisa’ menjelaskan bahwa ketika sudah menikah kewajiban pertama kepada orang tua berpindah kepada suami. Dan dalam menghadapi orang tua jika terjadi salah paham mereka, maka ia hanya sekedar mengingatkan kepada suami, seperti ketika abah meminta tolong ke suami untuk membantu mengangkut barang sedangkan posisi suami dalam keadaan capek setelah bekerja. Disamping itu saudari khilyatun Nisa’ beserta suami selalu berusaha menjaga perasaan orang tua mereka dengan pintar-pintar memahami

⁷⁷ Khilyatun Nisa’, Wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

kemauan mereka. Sedangkan dalam berkomunikasi, yang lebih aktif ialah ia sendiri dibandingkan suami, karena suami masih sungkan terhadap orang tua. Jika ada salah paham diantara mereka yang sering menegur ialah ibu dan menegurnya langsung ke orangnya, kalau abah jarang menegur dikarenakan berusaha menjaga perasaan.

Adapun pernyataan saudari Vera Andriana Noviawati atau Novi sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya nikah udah jalan 5 tahun, hubungan saya sama suami dengan orang tua baik. Soalnya kan mas pulangnye malam, terus pagi sudah berangkat kerja, jadi terkadang jam 8 malem baru nyampe. Jadi waktu berkumpul keluarga besar ya cuma pas libur, selebih itu paling ya Cuma nonton tv bareng makan bareng. Ya disini pokok harus menghormati yang lebih tua, ngerti unggah ungguh. Lek ono masalah yo diomongne bareng. Gak sampe’ meneng-menangan sampe’ suwe. Pokok e kudu saling terbuka ae, gak oleh ono seng disingit-singitno. masio kadang titik akeh e kurang penak nang ati. Tapi ya kayak gini itu lumrah dalam rumah tangga. Ngene iki masio tinggal karo mama ayah. Ya Sebenarnya ya pengen mandiri, lek wes rumah tangga ngene asline pengen karo suami karo anak, pengen iso ngatur keluargane sendiri ngunu loo, kalau campur beginikan sedikit banyak e masih nyontoh orang tua, gimana carane ngatasi masalah, koyo lek ono masalah ngene orang tua ngambil tindakan ngene, sek banyak liat. Tapi lek mikir seandaine sendirian, kan pasti kudu mikir cari solusi sendiri ngunu loo. Jadi yo kumpul sama orang tua banyak dibantune malehan. Kalau komunikasi disini yang paling intens sama orang tua ya aku, soalnya suami juga jarang dirumah, walaupun suamiku udah biasa aja ke orang tua dah ndak ada sungkan-sungkan lagi kaya awal-awal nikah. Tapi kalau orang tua komunikasinya lebih sering ke aku ketimbang suami, kaya kalau ngasih masukan pasti pertamane lewat aku sek, terus misal e aku wes gak nyampe’, kan kadangkane sek diomongi sek, ngunu iki langsung diomongno nang suamiku.”⁷⁸

Alhamdulillah saya nikah sudah berjalan 5 tahun, hubungan saya sama suami dengan orang tua baik. Soalnya kan mas pulangnye malam, terus pagi sudah berangkat kerja, jadi terkadang jam 8 malem baru sampai. Jadi waktu

⁷⁸ Vera Andriana Noviawati, wawancara pada hari Rabu, tanggal 26 April 2017

berkumpul keluarga besar ya cuma waktu libur, selebih itu paling ya cuma nonton TV dan makan bareng. Ya disini pada prinsipnya harus menghormati yang lebih tua, tahu sopan santun. Kalau ada permasalahan diomongkan tidak sampai berdiam sampai lama. Pada intinya harus saling terbuka tidak boleh ada yang ditutupi, walaupun terkadang sedikit banyaknya ada yang tidak enak di hati. Tapi hal seperti ini hal wajar dalam rumah tangga. Hal seperti ini walaupun tinggal bersama mama ayah, sebenarnya ingin mandiri. Kalau sudah berumah tangga seperti ini, sebenarnya ingin bersama suami dan anak saja. Ingin bisa mengatur keluarga sendiri, kalau campur begini sedikit banyaknya masih mencontoh orang tua, bagaimana cara mengatasi masalah. Seperti kalau ada masalah seperti ini, kita masih banyak lihat. Tapi seandainya hidup sendirian, pasti harus memikirkan solusi sendiri. Jadi kumpul bersama orang tua banyak membantunya atau manfaatnya. Kalau komunikasi yang lebih intens sama orang tua saya, dikarenakan suami jarang dirumah walaupun suami saya sudah biasa ke orang tua tidak sungkan-sungkan lagi sebagaimana awal menikah. Tapi kalau orang tua lebih sering berkomunikasi dengan saya dari pada suami, seperti orang tua mengasi masukanke suami pasti awalnya lewat perantara saya. Kalau saya tidak bisa menyampaikan dengan baik, maka orang tua langsung menyampaikan ke suami saya.

Sedangkan Pernyataan Saudari Zakiyah tentang hubungannya beserta suami terhadap orang tua sebagai berikut:

“Hubungannya berjalan dengan sangat baik, karena tidak ada batasan yang mencolok atau dikatakan peraturan-peraturan yang harus, atau yang sangat ketat gak ada seperti itu. Pada intinya harus menjalankan kebiasaan baik yang ada di rumah ini, kaya meletakkan barang pada

tempatnyanya mengerjakan pekerjaan rumah apa yang kita bisa apa yang orang tua bisa. Interaksi di rumah ini antara saya, suami orang tua sama-sama aktif. Karena kita (suami istri) tidak ada batasan entah itu ibu mertua atau apa. Tapi memang kalau namanya suami dengan orang tua itu pasti ada rasa sungkan. Begitu juga semua apa yang bisa dikerjakan di rumahnya bisa dikerjakan disini pada batasan-batasan seperti itu. Kalau ada sesuatu yang kurang pas, ibu lebih sering menegur lewat saya karena kalau menegur secara langsung ada rasa sungkannya. Kalau mau minta pendapat, ngasihnya juga lewat saya. Tapi kalau saat itu suami bertanya langsung kepada ibu, ibu juga menjawab langsung memberikan saran langsung ke suami. Begitu juga kalau ada salah paham pasti penyelesaiannya sama saya, yang namanya orang tua itu juga terkadang ada masalah juga. Tapi masalah seperti itu tidak kami membuat besar, dan pasti penyelesaiannya itu lewat saya.”⁷⁹.

Saudari Zakiyah menjelaskan bahwa hubungannya bersama suami terhadap orang tua berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan orang tua mereka tidak memberi batasan-batasan dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari. Pada intinya harus menjalankan norma dan kebiasaan yang ada dengan sadar diri. Dalam hal berinteraksi suami cenderung pasif, dikarenakan masih sungkan-sungkan ke orang tua. apabila ibu merasa ada sesuatu yang kurang pas, maka ibu lebih sering menegur lewat saya, dikarenakan kalau menegur langsung ke suami ibu masih sungkan. Begitu pula kalau ibu memberi pendapat juga lewat perantara saya. Tapi kalau saat itu suami saya langsung meminta pendapat ke ibu maka ibu juga langsung memeberikan saran. Begitu juga kalau kami ada permasalahan dengan orang tua. kami tidak perlu membesar besarkan dan pasti penyelesaiannya lewat perantara saya.

Adapun pernyataan saudari Dyah tentang hubungannya beserta suami terhadap orang tua sebagai berikut:

⁷⁹ Nuruz Zakiyatus Sa’adah, wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

“hubungan kami ke orang tua sangat baik sekali mas, komunikasi dikeluarga kami juga sangat bagus mas. Suamiku dah nganggap orang tuaku kaya orang tunya sendiri, soale dek e dulu ngeroso belum bisa ngasih apa-apa ke orangtuanya, makane mas sekarang dia pengen ngasi yang terbaik ke orangtuaku. Kalau ada apa-apa kita ya langsung ngomong ke orang tua, aku sama suamiku malahan sering minta pendapat ke orang tua terutama bapak. Walaupun mas bapak ibu itu gak pernah ngatur-ngatur kita harus koyok ngene koyok ngene, tapi kita sebagai anak harus tau diri. Ibu juga kalau negur nang aku atau suami ya langsung ke orangnya, gak pernah nyindir-nyindir. Soale kalau nyindir itu bener halus tapi mancep nang ati.”⁸⁰

Saudari Dyah menjelaskan bahwa hubungannya beserta suami terhadap orang tua sangat baik, hal ini dikarenakan suaminya sudah menganggap orang tuanya sebagai orang tua sendiri bahkan melebihi dari itu. Komunikasi mereka terhadap orang tua juga sangat terbuka, apabila ada sesuatu suaminya langsung membicarakan ke orang tua terutama bapak begitu juga sebaliknya orang tua mereka kalau menegur langsung ke orangnya tidak pernah menggunakan sindiran. Faktor selanjutnya orang tua mereka tidak pernah memberi peraturan, tapi mereka sebagai anak sadar diri

Selain itu peneliti juga mewancarai 5 informan dari pihak orang tua, yaitu dengan Hj. Ummi Kulsum, Bapak Asmanu, Hj. Zainab, Bapak Bandri, Hj. Mufidah mengenai hubungannya dengan anak mereka beserta anak mantu yang tinggal satu rumah dengan. Berikut hasil wawancara:

Pendapat Hj. Mufidah (orang tua dari Zakiyah dan Hattan) mengenai hubungannya dengan anak serta anak mantu;

“Alhamdulillah semuanya baik-baik, kalau ada sesuatu masalah ya dipecahkan bersama. Kalau komunikasi disini ya alhamdulillah berjalan lancar, saling mengingatkan satu sama lain. Kalau anak atau mantu

⁸⁰ Dyah Putri Lestari, wawancara pada hari Senin, tanggal 24 April 2017

saya minta masukan ya ibu kasih masukan. Tapi kalau ada beda pendapat dan itu pasti ada yaa namanya orang itu pasti pikirannya beda-beda. Ibu kalau kepada anak kepada zakiyah sendiri ya langsung saya utarakan gitu. Menurut ibu gini-gini ya saya langsung saya utarakan jalan keluarnya. Tapi kadang-kadang kalau ke menantu ibu itu lewat zakiyah, bagaimana zak seandainya ibu itu gini-gini coba musyawarahkan sama suamimu gitu. Soalnya takunya ibu kalau langsung menegor sama menantu itu tersinggung gitu. Jadi kadang-kadang saya lewatkan sama Zakiyah untuk dimusyawarahkan.”⁸¹

Ibu menyatakan bahwa hubungannya dengan anak serta mantunya berjalan lancar dan baik. Begitu juga dalam berkomunikasi, jika terjadi perbedaan pendapat maka dimusyawarahkan bersama. Namun apabila ibu ada perbedaan pendapat dengan anak sendiri langsung diutarakan tidak hanya dengan anak mantu, yang mana ibu melalui perantara istrinya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya sakit hati.

Pendapat Bapak Asmanu (orang tua dari Dyah dan Dendi) mengenai hubungannya dengan anak serta anak mantu;

”hubungan kami selama ini baik-baik saja, dikarenakan jauh sebelumnya itu saya menghendaki kumpul dengan dyah. Jadi awal keputusannya ada disaya awalnya, kedua kalinya yaa mereka setuju. Jadi keputusannya tanpa musyawarah, murni atas kehendak saya, karena anak yang terakhir harus ikut dengan saya.”⁸²

Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya dalam keadaan baik, hal ini disebabkan jauh sebelum menikah orang tua Dyah telah menentukan ia harus tinggal bersama mereka dikarenakan ia anak bungsu.

Pendapat Hj. Ummi Kulsum (orang tua dari saudari Fitri dan M. Huda) mengenai hubungannya dengan anak serta anak mantu;

⁸¹ Mufidah, wawancara pada hari senin, 24 April 2017

⁸² Asmanu, wawancara hari Senin, tanggal 24 April 2017

“hubungannya selama ini ya baik, sebab ibu itu gini, kalau dia (mantu) itu mempunyai kehendak apapun selama itu tidak memberatkan ibu ya saya biarkan terserah dia. Lek masalah pekerjaan rumah ono seng sebagian dikerjakan bersama ono seng khusus ibu, kaya cuci pakaian, khusus pakaian e ibu tak cuci dewe sebab kurang mantep lek dicucino wong liyo. Tapi lek masak kita kerjakan bersama. Mana yang sempat memasak itu yang masak”⁸³

Hubungan Hj. Ummi Kulsum dengan anaknya baik, dikarenakan selama ia mempunyai kehendak dan tidak memberatkannya beliau membiarkan. Dan dalam pekerjaan rumah beliau membagi ada yang dikerjakan bersama dan pribadi, seperti mencuci pakaian itu harus saya kerjakan pribadi.

Pendapat Hj. Zainab (Orang tua dari Saudari Khilyatun Nisa’ dan Muhammad) mengenai hubungannya dengan anak serta anak mantu;

“hubungan selama ini alhamdulillah baik, antara umi’ mbak hil dan menantu. Sebab kami semua sudah sepakat bahwa mbak khil lah yang menempati rumah dan yang akan merawat umi’ dan abah nanti dihari tua, sebab anaknya umi’ itu putrinya cuma dua yaitu mbak Ana sama mbak khil, dan mbak ana sudah punya rumah sendiri di Sidoarjo. Maka mbak khil lah yang menempati rumah ini. Juga di rumah ini kan ada sekolah Paud dan TK dan mbak khil lah yang menjadi kepala sekolahnya.”⁸⁴

Hubungan selama kita selama ini baik, dikarenakan seluruh anggota keluarga telah mensepakati bahwa saudari Khil yang menempati rumah ini, untuk mengurus orang tua dan meneruskan sekolah Paud dan TK.

Pendapat Bapak Hj. Endang Setiowati (orang tua dari saudari Novi dan M. Zakaria) mengenai hubungannya dengan anak serta anak mantu

“alhamdulillah selama niki sae, mugi-mugi sakterose ngeeh sae. Sebab komunikasi kulo kale mantu niku waktune namung kedik sebab mas Zakaria jam gangsal (5) pagi niku sampun berangkat kerja ngantos jam delapan malam nembe dugi, sebab kantore niku tebih, ditugasaken ten dampit malang selatan mriko, laah mas Zakaria ngeeh boten ngekos.

⁸³ Ummi Kulsum, wawancara pada hari sabtu, 22 April 2017

⁸⁴ Zainab, wawancara pada hari selasa, tanggal 25 April 2017

Dados kominikasi kulo kale mantu niku mok dikumpulaken namung kale (2) jam dalam sehari semalam niku, kecuali menawi hari libur. lan alhamdulillah selama niki dereng woten masalah-masalah engkang berat. Lan ten keluarga kulo niki kulo kedepankan dengan musyawarah. Maksud e menawi badhe memutuskan suatu masalah niku kulo damel musyawarah. Dados e kulo sebagai orang tua boten mentang-mentang bahwa keputusan iku ditangan orang tua, contohne kados aqiqoh anak e mas Zakaria, ngeeh dimusyawahaken kapan dinten e kados pundi acarane lan kados pundi biyayae sedoyo dimusyawahaken. Sebab mas Zakaria senauso anak mantu tapi kulo anggep anak kulo kiyambek.”⁸⁵

Alhamdulillah hubungan selama ini baik, dan semoga seterusnya dapat lebih baik. Sebab komunikasi kami sangat minim dengan menantu, mas Zakaria berangkat kerja jam 5 pagi dan pulang jam 8 malam dikarenakan ia ditugaskan di daerah dampit Malang selatan, dan ia pun tidak mau kos. Dalam sehari komunikasi kami sekitar 2 jam kecuali pada hari libur. Selama ini kami tidak memiliki masalah yang serius dan pada keluarga ini kami mengedepankan musyawarah apabila mengambil keputusan, jadi walaupun saya sebagai orang tua tidak mengambil keputusan sepihak. Seperti meng akikohkan anak, kami musyawahkan bersama dalam penentuan hari, pembiayaan dan jalanya acara. Jadi mas Zakaria sudah saya anggap anak sendiri.

Adapun yang melatarbelakangi hubungan diatas, terdapat berbagai alasan bagi pasangan suami istri untuk memilih tetap tinggal bersama dengan orang tua, diantaranya sebagai berikut:

Pendapat saudari Fitri tentang yang melatar belakangi ia beserta suami memilih untuk tinggal bersama orang tua;

“Awal pernikahan dulu, saya sama suami udah musyawarah yaa, kita sebaiknya hidup mandiri gak usah ngerepotin orang tua. tapi kondisi ibu

⁸⁵ Endang Setiowati, wawancara pada hari jum’at 28 April 2017

saya kan janda gak ada yang bantu, semua kakak kakak saya gak ada yang kumpul sama orang tua, kalau misalnya saya keluar atau memisahkan diri dari orang tua. satu menjaga perasaan orang tua, dua apa kata dunia, masyarakat sekitar, keluarga sekitar. Pertama itu yaa mas yaa kasian sama orang tua gak ada yang jaga. Kan kata Rasullullah kesempatan menjaga orang tua diwaktu tua, seharusnya berlomba-lomba merawat orang tua. tapi yaa maaf yaa, malah ibu saya yang menjaga anak-anak saya, sedangkan saya berkeja tapi alhamdulillah ibu saya bersedia”⁸⁶

Saudari Fitri berpendapat bahwa pada awalnya ia beserta suami ingin hidup mandiri tidak ikut dengan orang tua. Namun dikarenakan orang tua janda dan tidak ada yang menjaga serta kakak-kakaknya telah berumah sendiri maka ia beserta suami memutuskan untuk tinggal dengan orang tua. alasan selanjutnya jika ia tidak tinggal dengan orang tua jadi omongan masyarakat.

Pendapat saudari Dyah tentang yang melatar belakangi ia beserta suami memilih untuk tinggal bersama orang tua;

“Kalau aku ya mas, bapak dari dulu dah wanti-wanti, supaya nanti tetep ikut orangtua. Jadi aku jauh-jauh hari sudah jelasin ke suamiku kalau aku itu gini-gini, nanti harus ikut orangtua. Ya alhamdulillah suamiku malah dukung to mas, malahan dia merasa pengen nanggung orang tuaku kayak orang tua e sendiri bahkan lebih dari itu. Terus mas aku ya mahamin kalau orang tua makin lama makin tua, toh aku ya anak terakhir. Jadi siapa lagi yang ngerawat kalau gak aku.”⁸⁷

Berbeda dengan saudari Fitri, faktor saudari diah tetap tinggal bersama orang tua dikarenakan orang tua jauh-jauh hari telah menentukan bahwa ia harus ikut dengan orang tua setelah menikah. Dan ia telah menjelaskan keadaan itu kepada suaminya. Saudari dyah juga menyadari bahwa ia merupakan anak terakhir dan ia pun sadar untuk merawat orang tua.

⁸⁶ Zulfia Fitriani, Wawancara pada hari sabtu, tanggal 22 April 2017

⁸⁷ Dyah Putri Lestari, wawancara pada hari Senin, tanggal 24 April 2017

Pendapat saudari Khilyatun Nisa' tentang yang melatar belakangi ia beserta suami memilih untuk tinggal bersama orang tua;

“Sebenarnya motivasi saya tinggal bareng orangtua itu ya untuk melayani orang tua, yaa karena meladangkan pahala, meskipun yaa bertentangan dengan ini dan itu, kadang aku yoo pengen ini itu tapi ya kapan maneh mumpung beliau-beliau masih sehat. Laah kalau suamiku kan bapaknya sudah gak ada. Saya sebelum menikah juga sudah saya sampaikan kalau umi' saya itu seperti ini, abah juga kegiatannya seperti ini, jadi kan harus tau. Kalau yang nentuin disini yaa semuanya (saudara-saudara dan abah umi') dan semuanya juga sudah bisa menerima. Soalnya kan aku disini emang yang megang TK disini, alhamdulillah saya kan yang dipercaya, jadi otomatis sayakan yang hidup bareng disini. Yaa semuanya juga bisa menerima.”⁸⁸

Motivasi saudari Khilyatun Nisa' untuk tinggal dengan orang tua dikarenakan untuk melayani orang tua, dibalik itu memiliki pahala yang melimpah dalam merawat orang tua. ia tinggal bersama orang tua atas kesepakatan bersama dengan saudara-saudara serta orang tua, hal ini dikarenakan faktor ia diberi amanah untuk menjalankan TK yang telah dirintis orang tua. dan suaminya pun telah memahami kondisi tersebut.

Pendapat saudari Zakiyah tentang yang melatar belakangi ia beserta suami memilih untuk tinggal bersama orang tua;

“Alasan pertama mengapa saya memilih tetap tinggal bersama orang tua, karena orang tua sudah merencanakan demikian. Kalau saya sebagai anak perempuan dan anak pertama harus tetap tinggal disini. Sedangkan adekku walaupun bakal keluar nantinya tapi gak bakal jauh-jauh dari rumah, soalnya abah sudah menyiapkan tanah yang bakal dibangun nantinya. Adek ku kan laki-laki, jadi ya mikirnya orang tua mungkin kalau kumpul sama mantu cewek akeh ramene jare wong jowo. Yang kedua suamiku kerjanya juga jauh di surabaya sedangkan saya tiap hari harus ngajar di UIN, jadi ya suami yang ngalah, sebenarnya ya kasian kalau tiap minggu PP Malang Surabaya”⁸⁹

⁸⁸ Khilyatun Nisa', Wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

⁸⁹ Nuruz Zakiyatus Sa'adah, wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

Alasan saudari Zakiyah beserta suami tinggal dengan orang tua dikarenakan orang tuanya telah merencanakan jauh-jauh hari, serta ia merupakan anak perempuan satu-satunya. Faktor lain ialah apabila ia ikut dengan suami ke Surabaya maka ia tidak bisa mengajar sebagai dosen di UIN Malang.

Pendapat saudari Novi tentang yang melatar belakangi ia beserta suami memilih untuk tinggal bersama orang tua;

“Walaupun aku anak pertama, Mama masih berat kalau aku keluar rumah soalnya adekku juga masih kecil-kecil, aku juga anak perempuan sendiri. Bahkan mama sampe’ buatin aku tempat praktek (bidan), padahal aku belum punya izin buat praktek yaa tapi lucunya tempat praktek e dah disediakan dulu disamping rumah. Yaa udah gitu wes,aku manut orang tua dulu, suamiku juga setuju. Hitung-hitung sambil bantuin orang tua, adek-adekku juga masih kecil-kecil. orang tua juga punya usaha kos-kosan laah yang megang sekarang itu aku, lah lek aku keluar rumah gak tega juga aku mama yang ngurus sendiri”⁹⁰

Saudari Novi berpendapat bahwa ia tetap tinggal dengan orang tua dikarenakan faktor orang tua yang berat untuk melepas saudari novi dikarenakan ia anak perempuan satu-satunya bahkan ia telah dibuahkan tempat praktik bidan walaupun belum mengantongi ijin praktek. Ia juga merasa kasian untuk meninggalkan orang tuanya dikarenakan adek-adeknya masih kecil.

Berdasarkan data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang melatarbelakangi pasangan suami istri memilih tetap tinggal bersama orang tua dikarenakan faktor norma setempat bahwa anak terakhir atau anak ragil harus ikut orang tua, adanya kemampuan untuk meneruskan perjuangan atau usaha orang tua (dalam hal ini meneruskan MI, dan kos-kosan), dan faktor ia merupakan anak perempuan satu satunya dalam keluarga. walaupun faktor yang

⁹⁰ Vera Andriana Noviawati, wawancara pada hari Rabu, tanggal 26 April 2017

melatarbelakangi berbeda-beda namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk merawat orang tua dimasa tuanya.

Pada penelitian ini peneliti juga menggali lebih dalam tentang pendapat orang tua mengenai kriteria calon pasangan anaknya yang tinggal bersama mereka. Hal ini perlu dilakukan dikarenakan untuk mengetahui pengaruh orang tua terhadap pemilihan calon pasangan anak yang tinggal bersama mereka dan anak yang tidak tinggal dengan mereka. Diantaranya sebagai berikut:

Pendapat Hj. Ummi Kulsum (orang tua dari saudari Fitri) tentang kriteria pasangan anak yang tinggal bersama mereka:

“Yang terpenting itu hatinya bagus, kalau hatinya bagus pasti segala-galanya itu bagus. Masio dia sederhana tapi hidupnya tenang. Kalau dulu saya memilihkan kriteria kakak-kakaknya macem-macem, harus punya gini-gini. Tapi setelah dijalani itu gak ono apa-apane, malahan ono seng cerai. Jadi aku milihino fitri cari menantu yang sederhana aja, gak harus punya ini itu, pokok e wes hatinya bersih terus punya pekerjaan. Walaupun dia gak punya apa-apa tapi lek nyambut gawe ya insyaAllah Rezeki ono ae. ketimbang sogeh tapi gak nyambut gawe engkok yo habis. Jadi aku cari mantu yang sederhana.”⁹¹

Dalam hal ini Hj. Ummi Kulsum tidak menentukan kriteria khusus untuk anak terakhirnya hal ini dikarenakan Hj. Ummi Kulsum memiliki pengalaman bahwa anaknya pernah bercerai dikarenakan ia banyak ikut campur pada kriteria mantunya. ia berpendapat bahwa yang terpenting ialah mantunya harus memiliki hati yang bagus, walaupun hidup sederhana. jika hatinya bagus maka segalanya akan bagus.

Pendapat H. Asmanu (orang tua dari saudari Dyah) tentang kriteria pasangan anak yang tinggal bersama mereka;

⁹¹ Ummi Kulsum, wawancara pada hari sabtu, 22 April 2017

“....., Dalam penentuan mantu untuk dyah yang jelas berbeda dengan anak-anak saya yang lain. Jadi saya lepas terserah kemauman kehendak mereka. Kan yang ketiga terakhir ini yaa dikendalikan oleh orang tua. jadi saya dengan ibunya itu menentukan mereka harus kumpul. Sebab kalau tidak suatu saat mereka akan memilih untuk berumah sendiri. Jadi jauh-jauh itu sebelum terlaksana ini jalan yang harus kamu tempuh. Kalaulah saya sudah tua mau kemana lagi.”⁹²

Bapak Asmanu berpendapat bahwa dalam memilih kreteria mantunya ia banyak ikut campur, berbeda dengan halnya dalam memilih kreteria untuk selain anak bungsu, ia tidak ikut campur murni kehendak anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan bapak asmanu bersama istri jauh-jauh hari telah menentukan agar anak terakhir mereka tinggal bersama mereka.

Pendapat Hj. Zainab (orang tua dari saudari Khilyatun Nisa’) tentang kreteria pasangan anak yang tinggal bersama mereka;

“Kreterianya Umi’ ini ya, sebisa mungkin cari menantu yang seperti didalam hadis Rasulullah yang mencakup agama, kebaikan keturunan, kekayaan, dan rupawan. Tapi umi’ selalu mengedepankan masalah agama dan keturunan, kalau memilih keduanya itu insyaAllah yang lain ikut, dan yang paling penting mbak khil seneng sebab umi’ juga tidak memaksa pada anak kalau anak tidak cinta.”⁹³

Kreteria Hj. Zainab dalam memilih mantu untuk saudari Khil seperti yang ada dalam hadist yaitu dari segi Agama, keturunan, harta dan rupawan. Namun beliau tetap mengedepankan komunikasi dengan anaknya terhadap pilihan calon suaminya.

Pendapat Hj. Mufidah (orang tua dari saudari Zakiyah) tentang kreteria pasangan anak yang tinggal bersama mereka:

“Kalau kreteria siih gak ada tapi kita sebagai orang beragama Islam ya cari menantu juga harus seiman terus ibadahnya juga baik sedikit banyak juga harus mempunyai pekerjaan, sebab orang laki-lakikan

⁹² Asmanu, Wawancara pada hari Senin, tanggal 24 April 2017

⁹³ Zainab, wawancara pada hari selasa, tanggal 25 April 2017

*harus bertanggung jawab dengan keluarganya pada istrinya pada anak-anaknya nanti. Jadi sudah harus mempunyai pekerjaan la*⁹⁴

Ibu Mufidah berpendapat bahwa ia tidak memiliki kriteria khusus untuk mantunya, ia lebih beratkan pada harus seiman dan baik ibadahnya serta memiliki pekerjaan.

Pendapat Hj. Endang Setiowati (orang tua dari saudara Novi) tentang kriteria pasangan anak yang tinggal bersama mereka:

*“yang terpenting mbak novi niku cinta, terus kulo tingali larene ngeeh sopan kale tiang sepeh agamane ngeeh kuat, saking keluarga santri. Alhamdulillah larene ngeeh sampun kerja. Ngeeh mungkin mawon antara mbak novi kale mas Zakaria niku perkerjaane saling berhubungan, sebab mbak novi dados bidan lan mas Zakaria kerjane ten BKKBN, dados menawi omong-omongan niku saget nyambung, laah mungkin niku laah yang menjadikan mbak novi niku mantep kale mas Zakaria.”*⁹⁵

Yang terpenting mbak novi cinta, dan setelah saya lihat, orangnya bagus, sopan, agamanya kuat dan berasal dari keluarga santri, dan sudah bekerja. Kemungkinan mereka berdua cocok dikarenakan memiliki pekerjaan yang saling berhubungan yaitu mbak Novi menjadi bidan dan mas Zakaria di BKKBN, mungkin hal itu yang menjadikan mereka berdua cocok.

2. Upaya membangun pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah

Adapun upaya yang dilakukan para informan dalam membangun pola interaksi yang dilakukan pasangan suami istri dan orangtua pada masing-masing keluarga dalam mewujudkan suasana keluarga yang harmonis dan sakinah. Berikut hasil wawancara pada lima keluarga:

⁹⁴ Mufidah, wawancara pada hari Senin, tanggal 24 April 2017

⁹⁵ Endang Setiowati, wawancara pada hari jum'at 28 April 2017

Pendapat Saudari Zulfia Fitriani tentang upaya membangun interaksi yang baik antara pasangan suami istri dan orang tua untuk mewujudkan keluarga sakinah :

“Yang terutama itu manut gitu aja sama ibu, apa yang dibilangin ibu itu manut aja, berusaha untuk walaupun gak cocok dihati, seringnya siih gak cocok tapi yoo manut gitu aja. Kedua kebutuhan sehari-hari berusaha kami penuhi sebisa kami walaupun kadang gak sesuai keinginan orang tua tapi kami berusaha. Karena beliau sangat banyak membantu terus saya gak bisa bayangkan kalau hidup kami itu tanpa beliau yaa. Yang masak beliau, yang ngurus anak-anak beliau, wes sangat berjasa gitu loo. Jadi kami itu kayak belum bisa membalas apa-apa gitu loo. Itu salah satu upaya. Alhamdulillah saya, ibu saya, suami itu suka dirumah gak ada yang suka keluar-keluar. Wes dirumah ngurus anak, jadi enak gak ribet. Upaya yang lain mendekatkan diri ke ilahi, ibu itu pokoknya disini harus solat tepat waktu. Jadinya aku sama suamiku berusaha kalau bisa jama'ah terus”⁹⁶

Upaya saudari Fitri serta suami dalam membangun interaksi yang baik dengan menuruti segala perintah ibu, tidak membantah walaupun perintah tersebut tidak sesuai dengan kehendak, berusaha mencukupi kebutuhan pangan, dan menjalankan perintah pokok orang tua yaitu solat tepat waktu dan tidak teledor mengurus anak.

Adapun Pendapat Hj. Umni Kulsum orang tua saudari Fitri tentang upaya dalam membangun Interaksi yang baik antara pasangan suami istri dan orang tua, sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua, pasti selalu memberi nasehat dan dukungan ke anak saya sama suaminya. Terkadang ya pas kumpul bareng tak kasih sedikit-sedikit wejangan, soale le seng tuek iku luweh pengalaman ketimbang seng enom. Kadang-kadang mereka minta pendapat, yo tak kasi. Pokok e penguaku anak sama suaminya itu betah disini. Terus kalau ada hal-hal yang tidak saya senangi pada anak saya serta suaminya, ya saya langsung tak tegur langsung tak omongne”

⁹⁶ Zulfia Fitriani, Wawancara pada hari sabtu, tanggal 22 April 2017

Upaya yang dilakukan Hj. Ummi Kulsum ialah dengan banyak memberi nasihat dan dukungan pada anak serta suaminya, sering mengajak berkumpul untuk berdiskusi dan menegur mereka secara langsung apabila ada yang tidak ia sukai.

Pendapat Saudari Dyah tentang upaya membangun interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua untuk mewujudkan keluarga sakinah

“Kalau Kita sih gak muluk-muluk mas, kan seng penting gini, kita tuh sebagai yang muda ngerti karakter orang tua kan, kalau otang tua itu maunya dimengerti orang tua tuuh sembarang kaler dituruti yoo wes ngikut aja orang tua. kan kita lebih muda tooh, punya pikiran lebih rasional. Kita ikut orang tua naah kita harus ngikutin alurnya mereka. Orang tua kan kadang sumpek yaa di rumah, yoo wes diajak misal e Cuma makan tok kan gak masalahkan, seng pentingkan orang tua seneng. Apa seeh orang tua gak pengen ngeliat. Maksud e orang tua gak pengen seng, aku mau ditukokno ngene ditukokno ngene pengen ngene pengen ngene, pengen dijunjungi ngene-ngene kaan, gak pengen gitu seeh orang tua. kan sebenarnya yang penting anak ngumpul sama orang tua rukun loo kan gitu see, intinya kan gitu. Pokoknya kita harus memahami yang lebih tua, maunya apa kita ngikutin aja.. apalagi saudara-saudara aku jauh dari orang tua. Sebelum nikah aku sudah sampaikan amanah orang tua kepada calon suamiku, yaitu ya kalau sudah nikah harus tinggal bersama mereka, dan dia setuju, ya sudah saya dan suami tinggal bareng dengan orang tua.”⁹⁷

Upaya saudari Dyah dan suami ialah dengan mengikuti alur keinginan orang tua dan harus pintar-pintar memahami karakter serta keinginan mereka. Mereka tidak jarang mengajak orang tua keluar untuk makan bersama. Dan mereka telah berkomitmen dalam hal tinggal bersama dengan orang tua.

Adapun Pendapat Bapak Asmanu orang tua dari saudari Dyah tentang upaya dalam membangun Interaksi yang baik antara pasangan suami istri dan orang tua, sebagai berikut:

⁹⁷ Dyah Putri Lestari, wawancara pada hari Senin, tanggal 24 April 2017

“Upaya kami sebagai orang tua adalah, memberikan mereka kebebasan dalam melaksanakan tugas mereka selayaknya pasangan suami istri, kami juga tidak mau ikut campur dalam masalah pribadi mereka, kami hanya butuh mereka tinggal bersama kami.”

Upaya orang tua Dyah yaitu dengan memberikan mereka kebebasan menjalankan rumah tangga selayaknya keluarga pada umumnya dan orang tua tidak ikut campur dalam urusan pribadi.

Pendapat Saudari Khilyatun Nisa’ tentang upaya membangun interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua untuk mewujudkan keluarga sakinah

“Usaha kami Cuma itu tadi berusaha menuruti orang tua, gak sampe keluar bareng atau rekreasi- rekreasi. Menurut saya Pada dasarnya komunikasi Dilingkungan keluarga sangat besar kedudukannya dan pengaruhnya dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Tanpa dibarengi dengan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga saya jamin tidak akan terjadi keharmonisan di dalamnya. Begitulah saya dan suami, selalu terbuka dengan orang tua, apapun permasalahannya kami selalu membuka tangan kepada orang tua untuk memberikan kami saran atau nasihat. Walaupun realitanya kalau kami meminta pendapat ke abah umi itu kebanyakan lewat saya, kalau suami masih agak sungkan sungkan.”⁹⁸

Upaya saudari Khilyatun Nisa’ beserta suami ialah dengan menuruti orang tua dan berusaha melakukan komunikasi terbuka walaupun suaminya cenderung pasif.

Adapun Pendapat Hj. Zainab orang tua dari saudari Khilyatun Nisa’ tentang upaya dalam membangun Interaksi yang baik antara pasangan suami istri dan orang tua, sebagai berikut:

“kami disini membuat peraturan semuanya itu harus disiplin, baik itu tentang pekerjaan, maupun tugas dalam sehari-hari, ya seperti mencuci maupun mengerjakan tugasnya disekolah, selalu mengingatkan anak-anak apa yang kamu bisa kerjakan hari ini kerjakanlah, jangan menunda-nunda waktu. Jika ada masalah dalam rumah tangga anak,

⁹⁸ Khilyatun Nisa’, Wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

selalu kita selesaikan bersama, saling menjaga perasaan satu sama lain. Yaa intinya umi sama menantu itu yaa sayang sama dengan anak sendiri.”⁹⁹

Upaya yang dilakukan orang tua Khilyatun Nisa’ ialah dengan menerapkan melakukan segala sesuatu dengan disiplin, tidak menunda-nunda pekerjaan. Jika ada permasalahan rumah tangga diselesaikan bersama. Dan berusaha menyayangi menantu sebagaimana menyayangi anak sendiri.

Pendapat Saudari Zakiyah tentang upaya membangun interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua untuk mewujudkan keluarga sakinah

“Pastinya meminimalisir perbedaan, meminimalisir kesalahpahaman atau perbedaan, yang namanya manusia itu kullu ro’yin ro’yun jadi setiap kepala itu pasti berbeda-beda pendapatnya tapi yang namanya kita itu kan harus saling mengerti, tidak ada yang harus dibesar-besarkan seperti apa atau seperti itu. Apalagi saya anak sulung dan anak perempuan sendiri, makanya harus pinter-pinter jaga perasaan abah ibu.”¹⁰⁰

Upaya yang dilakukan saudari Zakiyah beserta suami ialah dengan meminimalisir perbedaan, ketidak sepahaman, pintar menjaga perasaan orang tua dan tidak membesar-besarkan masalah.

Adapun Pendapat Hj. Mufidah orang tua dari saudari Zakiyah tentang upaya dalam membangun Interaksi yang baik antara pasangan suami istri dan orang tua, sebagai berikut:

“Kalau ibu menerapkan mantu itu yaa kadang-kadang bisa sebagai mantu dan juga kadang-kadang bisa sebagai anak sendiri. Maksudnya itu kalau ada masalah apa gitu yang bisa kita komunikasikan bisa kita musyawarahkan bersama yaa kita musyawarahkan. Tapi ibu ini berusaha tidak mencampuri urusan rumah tangga anak itu sendiri. Jadi sekiranya itu urusan suami istri ya harus dikerjakan oleh zakiyah sendiri dan suaminya. Jadi gak selalu ikut campur dalam urusan anak

⁹⁹ Zainab, wawancara pada hari selasa, tanggal 25 April 2017

¹⁰⁰ Nuruz Zakiyatus Sa’adah, wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

gitu. tapi seandainya ada masalah apa-apa yang seandainya ibu bisa dimintai pendapat ya saya kasih pendapatnya ibu.”

Upaya yang dilakukan orang tua Zakiyah ialah dengan berusaha tidak mencampuri urusan rumah tangga anak dan memberikan pendapat seperlunya atau ketika dimintai pendapat, serta melakukan komunikasi dengan cara musyawarah.

Pendapat Saudari Novi tentang upaya membangun interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua untuk mewujudkan keluarga sakinah

“Upayanya paling efektif ya sama kanza (anak dari saudari novi), soale ono kanzakan iso nakokne mama maeng kanza lapo ae, jajan opo ae. jadi lewat perantara kanza nambah raket e nang wong tuwo. Upaya liyane iku paling ya pas liburan metu bareng, iku ae dipas pas no liburan e, soale kan kalau mas sabtu minggu libue, lek aku kan gorong mesti soale ship ship an gak mesti sabtu minggu.”¹⁰¹

Upaya yang dilakukan pasangan suami istri ini, ialah melakukan komunikasi dengan orang tua lewat perantara anak, ketika hari libur keluar bersama. Adapun upaya yang dilakukan orang tua Novi telah dijelaskan diuraian sebelumnya.

Selain itu peneliti juga menanyakan pasangan suami tentang bagaimana mereka memajemen pengelolaan rumah tangga sehari-hari bersama orang tua. berikut hasil wawancara bersama lima orang pasangan suami istri:

Pendapat saudari Fitri tentang manajemen pengelolaan rumah tangga sehari-hari bersama orang tua:

“Itu bagaimana yaa ya Allah, itu 75% mbah sum (ibu) yang ngerjain, saya Cuma utuk-utuk sama buku, persiapan ngajar besok. Lagian yoo ibu saya itu tipe orang kalau bajunya dicucikan sama orang lain itu suka was-was, ragu-ragu. Terus kalau dicucikan itu pasti dicuci ulang lagi, sakit kaan hati saya Jadi saya dari pada saperti itu jadi lebih baik saya

¹⁰¹ Vera Andriana Noviwati, wawancara pada hari Rabu, tanggal 26 April 2017

gak nyucikan. Wes beliau pokoknya masak, ngerawat anak saya, mandikan anak saya. Terus bersih-bersih kadang beliau, nyapu, ngepel, nyabut rumput, wes pokoknya multi talenta. Mungkin saya jadi anak kurang berbakti yaa.”¹⁰²

Dalam pengelolaan manajemen rumah tangga pada keluarga fitri lebih banyak dikerjakan oleh Ibu nya. Jika dipresentasikan 75% dikerjakan oleh ibu dan sisanya dikerjakannya. Selain itu ibu tipe orang yang suka was-was apabila bajunya dicucikan orang lain. Kalau dicucikan bajunya pasti dicuci ulang. Pada intinya semua pekerjaan rumah mulai dari mengepel, mencabut rumput, menyapu dikerjakan oleh beliau.

Pendapat saudari Dyah tentang manajemen pengelolaan rumah tangga sehari-hari bersama orang tua

“Kan disini orang tua masih kerja masih produktif, yaa kan saya kalau pagi masih di rumah, kita kan sama-sama kerja kan. Cuma Kan kalau di rumah saya yang anaknya yang disini sebagai anak kandung yaa, yoo wes ngerijiki rumah, rejek-rejek, yoo masak, kalau pagikan gitu. Kalau dulu siih sebelum nikah yoo, kalau dulukan pikiranku pengen seneng-senang lelah-lelah yoo. Kalau setahun menikah yoo jek aras-arasen arep rejek-rejek, masak. Laah terus punya yaa namanya usia yaa, semakin bertambah dewasa mikirkan yaaa. Mosok orang tuaku terus seng candak sembarang kaler. Mereka kan juga udah sepuuh. Kapan lagi seee kita nyenengin mereka. Kita (suami istri) kan Cuma nyandak pengawean seng gampang-gampang. Mereka kan paling enggak sek iso ngasoh tooh. Kan tujuan kita maunya gitu tooh. Pulang kerja mereka gak capek, sek bersih bersih rumah, sek masak, maunya kita kan mereka pulang rumah yoo wes makan kari makan, mereka nonton tv nonton tv, gitu tok kaan yoo wes. Kita yang muda harusnya lebih paham. Tapi kalau misalnya dibantuin yoo gak papa kaan. Misalkan kayak masak kan ibu bantuin gitu, atau pas kita lagi misalkan akunya lagi gak bisa sakit naaah ibunya masak gitu kan gak anuu kan, kan saling membantu.”¹⁰³

Disini orang tua masih aktif bekerja, kita juga sama-sama aktif bekerja.

Jadi kalau pagi saya sebagai anak kandung langsung bersih-bersih rumah seperti

¹⁰² Zulfia Fitriani, Wawancara pada hari sabtu, tanggal 22 April 2017

¹⁰³ Dyah Putri Lestari, wawancara pada hari Senin, tanggal 24 April 2017

masak, menyapu. Kalau dulu sebelum menikah masih ada pikiran untuk males-malesan inginnya santai-santai. Tapi setelah menikah dan pikiran tambah dewasa, orang tua juga semakin tua, siapa yang tidak ingin membahagiakan orang tua. Kita pun mengerjakan hal-hal yang gampang. Pokoknya kita ingin orang tua tidak capek-capek lagi, setelah pulang kerja mereka dapat beristirahat. Kita sebagai yang lebih muda harus paham. Tapi seandainya orang tua yang bantuin gak papa, seperti ibu bantuin masak atau pas saya sakit, ibu yang masak. Salig membantu.

Pendapat saudari Khilyatun Nisa' tentang manajemen pengelolaan rumah tangga sehari-hari bersama orang tua:

“Kalau pembagian tugas disini, kaya belanja yaa saya yang berusaha memenuhi, yaa kayak bayar pajak tanah, listrik, segala macam pengeluaran itu di kami. Jadi abah umi gak mikir untuk pengeluaran itu. Jadi biar mereka berdua bisa istirahat, sudah waktunya istirahat, gak mikir yang gitu-gitu. Kalau masalah pekerjaan rumah mas, saya berusaha unda-undi, takut kedauluan umi.”¹⁰⁴

Pembagian tugas disini, seperti belanja, pajak tanah, listrik dan segala macam pengeluaran saya berusaha mencukupi. Jadi orang tua tidak perlu lagi memikirkan dan mereka bisa beristirahat. Kalau masalah pekerjaan rumah saya berusaha mendahului mereka supaya tidak kedahuluan.

Pendapat saudari Zakiyah tentang manajemen pengelolaan rumah tangga sehari-hari bersama orang tua:

“Pembagian tugasnya seperti biasa, yang namanya wanita, saya menyelesaikan tugas-tugas rumah seperti membersihkan rumah. Kalau suami dari tugas-tugasnya yaitu mencuci baju seperti itu. Tidak ada tugas khusus yang diberikan suami harus apa, saya harus apa. Kalau bersih-bersih rumah biasanya saya yang nyapu dan ngepel ibu yang masak. Pokoknya kesadaran aja. Sedangkan kalau urusan belanja itu abah yang ngurusi, mas bantunya di bayar listrik, manggil orang buat

¹⁰⁴ Khilyatun Nisa', Wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

nyetrika tiap minggunya sama buat keperluan sabun-sabun sama odol, selebihnya orang tua yang memenuhi”¹⁰⁵

Dalam pembagian tugas, saya sebagai wanita menyelesaikan tugas-tugas rumah seperti membersihkan rumah kalau suami mencuci baju. Tidak ada tugas khusus antara saya dengan suami. Sedangkan dalam tugas rumah saya menyapu dan mengepel dan ibu bagian memasak-memasak. Dalam hal pengeluaran belanja itu abah, sedangkan suami dapat bagian bayar listrik, orang yang menyetrika, dan kebutuhan sabun, pasta gigi. Yang lain orang tua yang mencukupi.

Pendapat saudari Novi tentang manajemen pengelolaan rumah tangga sehari-hari bersama orang tua

“Lek tugas rumah see disini, kalau mas prei see dibantuin, lek e gak see gak iso bantuin. Kalau masalah belanja see kebanyakan masih ikut mama yaa, lek aku kan paling Cuma jajan e kanza. Tapi yo kadang jajan e kanza yoo jek akeh mama see, soale seng ngemong kan mama. Tapi kadang meskipun tak tinggali tetep ae sek gae tek e mama. Kadang lek e belanja itu yaa aku kadang ya mama gantian pokok e, tapi jek seringan mama. Lek pekerjaan rumah kalau pas aku masuk siang aku bantu-bantu tapi yo mama seng paling akeh ngerjajnone.”¹⁰⁶

Dalam tugas rumah, jika suami libur pasti dibantu. Dalam hal pengeluaran biaya belanja kebanyakan masih ikut orang tua. Kalau pengeluaranku Cuma buat jajan Kanza (anak pertama). Tapi terkadang mama masih sering ngasih jajan buat kanza dikarenakan mama yang mengasuh kanza. Biaya belanja pun seperti itu, walaupun kami berusaha memenuhi tapi tetap orang tua yang banyak mengeluarkan. Kalau pekerjaan rumah, kalau saya masuk jam siang, saya ikut bantu-bantu mama tapi masih sering mama yang mengerjakan.

¹⁰⁵ Nuruz Zakiyatus Sa'adah, wawancara pada hari senin, tanggal 24 April 2017

¹⁰⁶ Vera Andriana Noviwati, wawancara pada hari Rabu, tanggal 26 April 2017

3. Analisis Data

1. Analisis Hubungan antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang Tinggal Satu Rumah di Desa Dowowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis, saling mempengaruhi satu sama lain baik antara orang perorang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.¹⁰⁷ Syarat terjadinya interaksi ialah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi walaupun tanpa hubungan badaniyah seperti menyentuh, memukul dan sebagainya.

Interaksi sosial juga terjadi dalam lingkup keluarga luas. Sebagaimana yang terjadi pada hubungan antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di desa Donowarih kecamatan Karangploso kabupaten Malang. dalam individu-individu keluarga luas mereka saling mempengaruhi satu sama lain, baik antara suami dan istri maupun orang tua dengan pasangan suami istri begitu juga sebaliknya. Interaksi pada penelitian ini merupakan interaksi antar individu yang sangat dipengaruhi oleh pikiran, perasaan dan mengakibatkan fenomena seperti jarak sosial, perasaan simpati, empati, intensitas dan frekuensi interaksi.

Pasangan suami istri dan orang tua saling mempengaruhi satu sama lain dikarenakan adanya imitasi, sugesti dan simpati satu sama lain. Seperti imitasi yang ditunjukkan oleh saudari Fitri, yang mana ia mematuhi norma yang berlaku dimasyarakat yaitu anak bungsu harus ikut dengan orang tua, walaupun ia beserta suaminya tidak ada paksaan dari orang tua harus tinggal bersama mereka. Begitu

¹⁰⁷ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.192

juga dengan sugeseti yang diberikan orang tua pada anak serta suaminya, sebagaimana yang dialami oleh H. Asmanu mensugesti anak bungsunya untuk tinggal dengannya setelah menikah bahkan H. Asmanu banyak ikut campur dalam memilihkan calon suami anak bungsunya.

Pada dasarnya proses interaksi memiliki dua bentuk yaitu Proses Assosiatif yang didasari kerjasama, saling pengertian dan Proses Dissosiatif yang didasari atas perlawanan atau konflik antar individu masyarakat.¹⁰⁸ Peneliti menemukan dalam interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua di desa Donowarih memiliki bentuk proses interaksi Assosiatif. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya suasana kondusif dalam lingkup keluarga. walaupun dalam berinteraksi sehari-hari pasangan suami istri merasakan permasalahan dengan orang tua, tapi hal tersebut masih dapat dikendalikan oleh mereka.

Bentuk Assosiatif sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi dan Akulturasi. Namun pada penelitian ini, peneliti menemukan antara orang tua dan pasangan suami istri saling bekerjasama dan akomodasi. Hal ini terbukti dari kelima sampel keluarga mereka saling bekerjasama dalam hal-hal kecil seperti memasak, bersih-bersih rumah, dan pengeluaran belanja sehari-hari hingga dalam mengambil keputusan dalam permasalahan besar seperti investasi dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan pada pasangan keluarga Ftri, Khilyatun Nisa' dan Zakiyah mereka sering melakukan akomodasi dengan orang tua mereka.

¹⁰⁸ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 200

Akomodasi sendiri ialah suatu proses manusia untuk meredakan suatu konflik atau pertentangan dengan tujuan untuk mencapai kestabilan.¹⁰⁹ Hal ini ditunjukkan ketika pasangan suami istri keluarga Fitri dan Khilyatun Nisa' mereka selalu mengalah dan mematuhi perintah orang tua walaupun perintah tersebut kurang disukai mereka. Sedangkan pada keluarga Zakiyah mereka jika ada permasalahan dengan orang tua, mereka tidak membesar-besarkan masalah.

Adapun Pengaruh interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua sangat besar bagi relasi suami istri. Terutama dalam pengambilan keputusan-keputusan besar suami istri. Secara teori relasi suami istri memiliki empat macam yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner* dan *equal partner*.¹¹⁰

Peneliti menemukan relasi suami istri pada kelima sampel ini ialah relasi model *senior junior partner*. Relasi *junior partner* ialah posisi istri sudah menjadi teman, istri diberi ruang berkerja sebagai tambahan pencari nafkah dan diberi kekuasaan untuk mengatur penghasilannya dan pengambilan keputusan namun suami tetap memiliki kekuasaan tertinggi.

Namun pada relasi tersebut, ketika suami ingin mengambil keputusan-keputusan besar seperti investasi, pembelian mobil atau ketika menghadapi suatu permasalahan. Suami selalu mempertimbangkan dahulu pendapat orang tua pasangan. Dan pada akhirnya keputusan yang diambil ialah yang condong dengan pendapat atau nasihat orang tua.

¹⁰⁹ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 204

¹¹⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 160

hal ini sebagaimana yang dialami oleh pasangan suami istri dari keluarga Zakiyah dalam pengambilan keputusan investasi, yang pada awalnya mereka ingin membeli rumah untuk investasi namun hal itu berubah dikarenakan saran orang tua itu membeli tanah kavling. Begitu juga yang terjadi pada pasangan suami istri saudari Novi, mereka terdapat permasalahan selalu mengambil langkah dengan mengamati orang tua dalam menyelesaikan permasalahan yang serupa.

Intensitas interaksi antar individu menunjukkan keakraban atau keharmonisan suatu hubungan. Semakin sering individu berinteraksi dengan individu lain maka hubungannya semakin membaik.¹¹¹ Begitu juga yang terjadi pada intensitas interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua pada kelima sampel keluarga, berdasarkan pengamatan dan wawancara pada seluruh informan, peneliti membagi dua bentuk pola interaksi yaitu:

a. Pola interaksi satu arah

Pola interaksi satu arah ialah intensitas interaksi yang didominasi oleh salah satu dari pasangan suami istri dan orang tua. Dalam hal ini terdapat empat dari lima sampel keluarga yang berinteraksi dengan jenis ini, diantaranya ialah keluarga Fitri, Khilyatun Nisa', Zakiyah dan Dyah.

Pada pasangan suami istri Fitri sebagaimana yang ia utarakan bahwa dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua yang lebih aktif ialah dia sendiri dari pada suaminya, sedangkan suaminya sangat pasif dan tidak memulai interaksi jika tidak didahului sebelumnya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan orang tua dari saudari Fitri yang sangat aktif

¹¹¹ Taufiku Rahman D dkk, *Pedoman Belajar Sosiologi*. (Bogor: Yudhistira) 21

dalam berinteraksi, seperti ketika ia tidak suka atau beda pendapat dengan mereka, maka ia langsung menegur ke orangnya baik itu anak kandung maupun mantu.

Hal yang selaras juga dialami oleh pasangan suami istri dari keluarga Khilyatun Nisa', Zakiyah, dan Novi. Dalam interaksi sehari hari dengan orang tua yang lebih aktif ialah mereka sendiri dibandingkan suami. Sedangkan orang tua dari keluarga Khilyatun Nisa' dan Novi yang lebih aktif berinteraksi ke anak-anak mereka ialah ibu dibandingkan bapak, hal ini terlihat ketika mereka terjadi perbedaan pendapat, ibu langsung menegur ke orangnya secara langsung, sedangkan bapak cenderung pasif dikarenakan demi menjaga perasaan mereka. Sedangkan pada orang tua Zakiyah apabila ingin memberi masukan atau beda pendapat ke anak mantu, mereka menyampaikan lewat perantara istrinya.

Pada intensitas interaksi model ini, pasangan suami istri banyak melakukan akomodasi dalam berinteraksi sehari hari, hal ini demi tercapainya suasana keluarga yang kondusif, sebagaimana yang dijelaskan diatas. Adapun faktor suami pasif dalam berinteraksi dikarenakan kurangnya intensitas bertemu dengan orang tua sebab sibuk dengan rutinitas pekerjaan dan mereka masih sungkan dalam interaksi terbuka dengan orang tua dari istri.

b. Pola interaksi dua arah

Pola interaksi dua arah ialah intensitas interaksi saling mendominasi oleh pasangan suami istri dan orang tua atau intensitas

interaksi diantara mereka berjalan seimbang. Pada penelitian ini terjadi pada satu keluarga yaitu pada keluarga Dyah. Dalam berinteraksi sehari-hari mereka mengedepankan kerjasama, saling toleransi, dan keterbukaan satu sama lain. Sebagaimana pada keluarga ini apabila orang tua tidak sepaham dengan anak dan anak mantunya mereka langsung mengkonfirmasi. Begitu juga sebaliknya apabila pasangan suami istri tidak sependapat dengan perintah orang tua mereka mendiskusikan dengan orang tua secara langsung.

Keseimbangan interaksi keluarga ini dikarenakan suami dari Dyah yang merupakan anak mantu tidak mengalami canggung atau sungkan kepada mertuanya, selain itu ia telah menganggap mertuanya sebagai orang tua sendiri, bahkan ia berusaha berbuat lebih pada mertunya. Dari pihak orang tua memberikan ruang sebebaskan-bebasnya pada mereka agar mereka dapat beraktivitas seleyaknya suami istri pada umumnya.

2. Analisis Upaya Membangun Pola Interaksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua yang Tinggal Satu Rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Sebagaimana uraian diatas, bahwa yang melatar belakangi antara pasangan suami istri tetap tinggal bersama orang tua dikarenakan berbagai faktor diantaranya karena paksaan atau kehendak orang tua sebagaimana yang terjadi pada keluarga Dyah, Zakiya dan Novi. Faktor atas kesepakatan bersama seperti dialami keluarga Khilyatun Nisa' dan atas kemauan sendiri sebagaimana yang terjadi pada keluarga Fitri.

Namun secara garis besar tujuan mereka tinggal bersama orang tua baik atas kehendak sendiri maupun orang tua ialah untuk menjaga orang tua dimasa tua, sebagian meneruskan usaha yang telah dirintis orang tua dan yang terpenting sebagai bentuk pengabdian mereka kepada orang tua yang telah merawat mereka dimasa kecil. Hal ini selaras dengan apa yang diatur dalam UU pernikahan dan KUHPerdara, hal ini dinamakan Hak Alimentasi atau hak timbal balik anak terhadap orang tua. sebagaimana yang diatur dalam UU tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 46:¹¹²

Pasal 46 (1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik. (2) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus keatas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.

Berdasarkan pasal diatas, apa yang dilakukan kelima pasangan suami istri terhadap orang tua mereka merupakan langkah yang tepat demi tercapainya hubungan mereka dengan orang tua yang harmonis dan interaksi secara sehari-hari dapat berjalan dengan kondusif. Hal tersebut merupakan salah satu faktor tercapainya kehidupan keluarga yang sakinah pada lingkup keluarga luas.

Adapun secara garis besar keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi satu sama lain dikarenakan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi. keluarga memiliki tujuh fungsi diantaranya fungsi *biologis*, *edukatif*, *religius*, *protektif*, *sosialisasi*, *rekreatif*, dan *ekonomis*.¹¹³

Setiap keluarga menginginkan kehidupan yang sakinah. Sakinah sendiri memiliki arti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak, sedangkan menurut

¹¹² Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 46

¹¹³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 42

Ali bin Muhammad al-Jurjani yang dikutip oleh Quraisy shihab sakinah adalah ketentraman hati pada saat datangnya sesuatu yang dibarengi dengan datangnya *nur*.¹¹⁴ Adapun jika dikaitkan dengan keluarga sakinah sebagaimana yang tertulis pada surat al-Rum ayat 21 ialah suasana damai yang melingkupi kehidupan rumah tangga yang bersangkutan, masing-masing pihak menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi.¹¹⁵

Adapun tiga pondasi mendirikan keluarga sakinah ialah kasih sayang, keharmonisan dan pemenuhan infrastruktur (sandang pangan dan papan). Walaupun keluarga inti terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak, namun pada penelitian ini upaya mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga luas, yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak dan orang tua memiliki permasalahan yang berbeda dengan keluarga inti. Diakrenakan semakin banyak individu keluarga maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi, hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman, ilmu, budaya dalam memaknai simbol-simbol kehidupan pada masing-masing individu keluarga.

Sebagaimana yang terdapat pada teori interaksionalisme simbolik yang dirumuskan Herbert Blumer memiliki tiga permis, diantaranya sebagai berikut:

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka.
- b) Makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
- c) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.¹¹⁶

¹¹⁴ Quraisy Shihab, *wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 192

¹¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h.1330

¹¹⁶ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, h. 258

Peneliti menemukan pada kelima sampel keluarga memiliki upaya yang berbeda-beda dalam membangun pola interaksi dalam mewujudkan keluarga sakinah. Perbedaan ini dipengaruhi berbagai faktor diantaranya pengalaman masing-masing individu dalam memaknai simbol-simbol kehidupan, ikut tidaknya orang tua dalam menentukan pasangan anaknya, komitmen yang terjalin antara orang tua dan anak serta komitmen antara pasangan suami istri terhadap orang tua mereka. Berikut upaya kelima keluarga luas.

Pada pasangan suami istri saudari Fitri dalam upaya membangun interaksi yang baik dengan orang tua, mereka memahami bahwa orang tua mereka hanya ingin mereka tinggal bersamanya dan tidak perlu repot-repot untuk merawatnya bahkan pekerjaan rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah, mengasuh anak 75% dikerjakan orang tua dan menyuruh mereka fokus pada pekerjaan, maka dari itu pasangan suami istri berusaha menuruti segala perintah orang tua dengan tidak membantah setiap nasehat yang diberikan orang tua pada mereka.

Pasangan ini juga berusaha mencukupi pangan atau pengeluaran belanja sebisa mungkin, dan menjauhi apa yang tidak disukai orang tua mereka seperti solat tidak tepat waktu, teledor dalam mengawasi anak, waktu liburan dipakai jalan-jalan. Pada intinya pasangan ini berusaha tidak menyakiti hati orang tua dan menghargai mereka. Selain itu mereka memiliki motivasi tersendiri bahwa menjaga orang tua dimasa depan memiliki pahala yang besar.

Adapun upaya yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh pasangan suami istri Khilyatun Nisa', mereka menuruti segala perintah orang tua dan tidak membantahnya, tidak teledor dan mengulur ulur pekerjaan dikarenakan orang tua

mereka sangat benci hal itu dan berusaha melakukan komunikasi terbuka walaupun istri cenderung yang lebih aktif, mereka selalu mengupayakan hubungan yang harmonis dikarenakan telah memegang komitmen yang kuat diawal pernikahan, serta memahami keinginan orang tua supaya TK yang dirintis orang tua tidak mati dan terus berkembang.

Mereka juga membagi tugas dengan orang tua dalam pengeluaran rumah tangga, orang tua mereka memcover belanja sehari-hari sedangkan mereka sendiri membayar tagihan listrik, air dan pajak rumah. Sedangkan upaya yang dilakukan orang tua, mereka berusaha menjaga perasaan anak dan anak mantu serta sering-sering mengajak diskusi jika ada permasalahan dan membiasakan hidup disiplin.

Begitu juga upaya yang dilakukan pasangan suami istri dari saudara Zakiyah, walaupun tinggal bersama dengan orangtua kehendak orang tua mereka tetap berusaha menjaga perasaan orang tua, meminimalisir perbedaan, kesalah pahaman serta mereka tidak membesar-besarkan masalah, berusaha mencukupi kebutuhan seperti tagihan listrik, air, pembantu dan kebutuhan sabun-sabun. Adapun orang tua mereka berupaya selalu bermusyawarah apabila ada permasalahan, berusaha untuk tidak ikut campur dengan urusan rumah tangga anak dan memberikan pendapat seperlunya.

Sedangkan upaya yang dilakukan pasangan suami istri keluarga Dyah terhadap orang tua, mereka telah memahami jauh-jauh hari bahwa mereka wajib tinggal bersama dengan orang tua dikarenakan ia anak bungsu dan orang tua mereka hanya ingin mereka mau tinggal bersama, bahkan ia diberi kebebasan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Jadi mereka mengikuti alur orang tua,

berusaha memahami karakter dan kemauan mereka, mengajak mereka makan bersama di luar jika orang tua dalam keadaan suntuk dan berusaha mendahului pekerjaan rumah sebelum orang tua yang mengerjakan.

Adapun upaya membangun interaksi yang dilakukan pasangan suami istri dari saudari Novi ialah melakukan komunikasi dengan orang tua dengan perantara anak. Hal ini dianggap efektif dikarenakan ia melihat orangtua sayang pada cucu pertama. Upaya selanjutnya mereka berusaha meluangkan waktu untuk keluar rekreasi bersama dengan orang tua, supaya hubungan semakin harmonis. Dalam pekerjaan rumah mereka berusaha membantu orang tua sebisa mungkin dikarenakan segala pengeluaran biaya rumah dan belanja masih ditanggung orang tua. Sedangkan upaya orang tua saudari Novi ialah mereka selalu mengambil keputusan dalam keluarga secara bermusyawarah dan memperbanyak komunikasi diwaktu hari libur.

Tabel 4.1 Upaya tiap-tiap keluarga

No.	Nama Keluarga Luas	Upaya dalam membangun Pola Interaksi
1.	Muhammad Huda & Zulfia Fitriani	Memahami keinginan orangtua, menjaga perasaan orang tua dengan tidak membantah dan menuruti segala perintahnya, mencukupi pengeluaran pangan rumah tangga.
	H. Muhammad Ali Fkri (Alm) & Hj. Ummi Kulsum	Memberi nasehat, sering berbagi pengalaman, menegur secara langsung bila ada hal yang menyimpang.
2.	Dendi & Dyah Putri Lestari	Memahami karakter dan kemauan orang tua, mengikuti alur orang tua, dan mengajak mereka rekreasi/ makan bersama di luar rumah.
	Bpk. Asmanu & ibu Mutharmita	Memberikan kebebasan untuk menjalankan rumah tangga, memenuhi kebutuhan sandang pangan.

3.	Muhammad & Khilyatun Nisa'	Memahami keinginan orang tua, menjaga perasaan mereka, tidak teledor, berusaha mencukupi pengeluaran papan, mengedepankan perjuangan Paud & Tk orang tua.
	H. Ali Rahmatullah & Hj. Zainab	Menjaga perasaan, membiasakan pada mereka hidup disiplin, dan sering mengajak musyawarah, mencukupi kebutuhan pangan.
4.	Hattan Surruri & Nuruz Zakiyatus Sa'adah. M.Pd.i	Menjaga perasaan orang tua, meminimalisir perbedaan, tidak membesar-besarkan masalah, mencukupi kebutuhan papan.
	H. Mas'ud Ala Ridlo & Hj. Mufidah	Memberikan kebebasan menjalankan rumah tangga, memberikan pendapat seperlunya, menjaga perasaan anak mantu, dan membagi pekerjaan rumah.
5.	M. Zakaria, S.KM & Fera Andriana Noviawati, S.ST. Noviawati	Melakukan komunikasi lewat perantara anak, mengajak orang tua rekreasi ketika hari libur dan membantu pekerjaan rumah sebisa mungkin.
	H. Subandri & Hj. Endang Setiowati	Bermusyawarah dalam mengambil keputusan, memenuhi kebutuhan sandang pangan, memperbanyak interaksi ketika hari libur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan pada bab sebelumnya serta hasil analisis berdasarkan kajian teori yang ada, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan tentang “Pola Interaksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah (studi kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)” sebagai berikut:

1. Hubungan pasangan suami istri dan orang tua banyak mempengaruhi satu sama lain, namun orangtua lebih banyak mempengaruhi pada setiap keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri, seperti keputusan dalam berinvestasi, domisili pekerjaan, belanja sehari-hari. namun pengaruh tersebut

tetap membuat hubungan mereka semakin harmonis. walaupun pada empat pasangan suami istri memiliki ketidak nyamanan pada beberapa perintah orang tua. secara garis besar peneliti membagi dua pola interaksi pada kelima sampel keluarga:

- a. Pola interaksi satu arah artinya intensitas interaksi yang didominasi oleh salah satu dari pasangan suami istri dan orang tua, yang sangat pasif ialah suami dikarenakan kesibukan intensitas pekerjaan dan masih sungkan dalam berinteraksi dengan orang tua. Pada interaksi model ini, pasangan suami istri banyak melakukan akomodasi dalam berinteraksi sehari-hari, hal ini demi tercapainya suasana keluarga yang kondusif. Pola ini terdapat pada empat keluarga yaitu, pasangan suami istri Fitri, Zakiyah, Khilyatun Nisa' dan Novi.
 - b. Pola interaksi dua arah artinya: antara pasangan suami istri dan orang tua sama-sama aktif untuk berkomunikasi. Dalam berinteraksi sehari-hari mereka mengedepankan kerjasama, saling toleransi, dan keterbukaan satu sama lain. Pola ini terdapat pada pasangan suami istri saudari Dyah.
2. Upaya membangun pola interaksi antara pasangan suami istri dan orang tua yang tinggal satu rumah di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam mewujudkan keluarga sakinah, adalah sebagai berikut:
- a. Bersikap saling pengertian dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Saling pengertian berarti saling memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing-masing.

Sikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua untuk saling memahami satu sama lain.

- b. Memahami satu sama lain untuk menjalin kehidupan bersama indahny keharmonisan rumah tangga dalam berhubungan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua dengan cara berfikir lebih dewasa dalam menjalin komunikasi dengan mereka, dengan komunikasi yang baik dan kematangan pikiran pastilah akan ditemukan jalan keluar dari setiap permasalahan.
- c. Peneliti melihat kebanyakan suami istri selalu berusaha terbuka dalam segala hal, baik masalah pekerjaan, keuangan, bisnis, dan lain-lain dengan orang tua mereka, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya keterbukaan akan mempengaruhi hubungan yang lebih baik antara suami istri dengan orang tua yang tinggal serumah sehingga keharmonisan tetap terjaga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, serta dalam upaya mengembangkan proses penelitian untuk waktu selanjutnya, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk subjek peneliti (pasangan suami istri yang tinggal satu rumah dengan orang tua). Bagi suami atau anak mantu sebaiknya lebih banyak berinteraksi dengan orang tua secara langsung walaupun sekedar basa basi. Agar

mengurangi rasa sungkan serta interaksi yang berjalan tidak hanya pada satu arah dan dapat menambah hubungan semakin harmonis.

2. Untuk orang tua yang tinggal bersama pasangan suami istri
 - a. Bagi orang tua yang tinggal dengan pasangan suami istri, hendaknya dalam memerintah segala sesuatu untuk lebih memahami situasi dan kondisi anak dan mantunya, walaupun mereka dalam mengerjakan perintah tersebut tanpa adanya penolakan.
 - b. Jika memiliki perbedaan pendapat kepada mereka, terutama anak mantu. Sebaiknya dibicarakan tidak langsung kepada anak mantu, tapi lebih baik lewat perantara anak kandungnya. Hal ini lebih baik dikarenakan untuk menjaga perasaan anak mantu. Dan apa yang dialami anak mantu di rumah mertua tidak sama dengan apa yang ia rasakan di rumah mereka sendiri.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema tidak jauh beda dengan topik pembahasan ini, agar mencari subjek peneliti atau sampel peneliti yang lebih kompleks serta cakupan wilayah penelitian yang lebih luas dengan latar budaya yang beragam. Hal ini guna mengetahui bagaimana upaya subjek peneliti untuk membangun keluarga yang sakinah dengan dilatar belakangi budaya serta gaya hidup yang berbeda-beda. Serta akan lebih menarik lagi jika membahas tentang perbandingan interaksi antara pasangan suami istri dengan orang tua pada masyarakat pedesaan dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Andryono, Sulistyono. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmaya, Enung. "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.6 no.1. Januari-juni, 2012.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionalisme simbolik: dari era klasik hingga modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Gelard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- <http://female.kompas.com/read/2013/09/25/1116560/Fakta.Menarik.Seputar.Perce.raian> diakses pada tanggal 27 oktober 2017.
- <http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajukan.Istri> diakses pada tanggal 27 oktober 2017.
- <http://kbbi.web.id/interaksi> diakses tanggal 14 februari 2017
- Imtihanah, Anis Hidayatul. *Pola Relasi Suami Istri Para Pengikut Jama'ah Tabligh (studi di desa sidorejo kecamatan kebonsari kabupaten madiun)*, Skripsi S.Hi Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2008.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Kitab Undang Undang Hukum Perdata
Marzuki. *Metodologi Riset*. Cet ke 7. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Polama, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rahman, Taufiku dkk. *Pedoman Belajar Sosiologi*. Bogor: Yudhistira, t.th.
- Saputra, Alvan Mahmud. *Relasi Suami Istri: studi pada alumni santri pondok pesantren miftahul huda, kelurahan gading kasri kecamatan klojen kota malang*. Skripsi S.Hi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2008
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. cet. ke-XIII. Bandung: Mizan, 2003.
- Singaribun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press, t.th.
- Suhriana, *Pola Relasi Anak Dengan Ibu Tiri Dan Implikasinya Terhadap Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (studi di kelurahan dampit kabupaten malang)*. Skripsi S.Hi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011
- Sujanah, Nanang dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000.
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang*. Malang: t.p, 2011.
- Ulya, Nanda Himmatul, *Pola Relasi Suami Istri Dalam Perbedaan Status Sosial: studi kasus di kota malang*, Tesis M.Hi Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Zakiyah, Kiki. *Hubungan dalam Komunikasi Diadik Suami-Istri: Prespektif Sosiologi Keluarga*. jurnal Mediator vol.3 no.2, 2002.



LAMPIRAN

FOTO-FOTO BERSAMA INFORMAN

Wawancara dengan Saudari Zulfiani Fitriani (Istri dari Muhamad Huda)



Wawancara dengan Hj. Ummi Kulsum (Ibu dari Zulfia Fitriani)



Wawancara dengan Dyah Putri Lestari (Suami dari Bpk Dendi)



Wawancara dengan Bapak Asmanu (Ayah dari Dyah Putri Lestari)



Wawancara dengan Saudari Fera Andriana Noviawati, S.ST.
(istri dari bapak M. Zakaria)



Wawancara dengan Hj. Endang Setowati (Ibu dari Fera Andriani Noviawati)



Wawancara dengan Hj. Nuruz Zakiyatus Sa'adah (suami dari Hattan Sururi)



Wawancara dengan Hj. Mufidah (ibu dari Hj. Nuruz Zakiyah Sa'adah)



Wawancara dengan Hj. Zainab (ibu dari Khilyatun Nisa')



Wawancara dengan Khilyatun Nisa' (suami dari Bapak Muhamad)





**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN KARANGPLOSO
DESA DONOWARIH**

Alamat Jl. Raya Donowarih No. 1 Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Telp. (0341) 5035255

Donowarih, 04 April 2017

Surat : 470/35.07.23.2008/2017
Nomor : -
Judul : Jawaban Ijin Pra-Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Jurusan AL-AHWAL AL-
SYAKHSIYYAH
Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini memberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas sebagai berikut :

Nama : SYAHID AKHMAD FAISOL
NIM : 13210182
Judul Proposal : Pola Interaksi Antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua
Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Maka, sehubungan dengan kegiatan tersebut di atas, kami selaku Pemerintah Desa Donowarih memberikan Ijin Penelitian yang dilaksanakan di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Demikian persetujuan kami, untuk menjadikan maklum, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

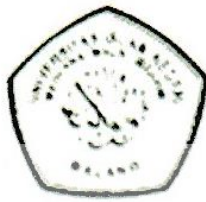
Kepala Desa Donowarih
Pj. Sekretaris Desa



RIWAYAT HIDUP

Nama : Syahid Akhmad Faisol
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 12 November 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal : Dusun Karangjuwet Rt.37 Rw.09 No.13 Kec.
Karangploso Kab. Malang 65152
Alamat Malang : Dusun Karangjuwet Rt.37 Rw.09 No.13 Kec.
Karangploso Kab. Malang 65152
No. Hp : 081330333444
Email : syahidfaiso193@gmail.com
Pendidikan :

Tahun	Instansi Pendidikan
2000-2006	SDN GIRIMOYO III Karangploso Malang
2006-2012	PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO
2013-2017	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terrakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 013/BAN-
PT/ANX/SL/VI/2007

Jl. Gajayana No. 50 Malang 68144 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341)
572583


BUKTI KONSULTASI

Nama : Syahid Akhmad Faisol
NIM : 13210182
Fakultas/Jurusan : Syariah Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Pembimbing : Dr. Hj. Mufidah, Ch., M.Ag
Judul Skripsi : Pola Interaksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang tua dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)

No	Hari	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Selasa	14 Februari 2017	Proposal	af
2	Selasa	18 April 2017	BAB I, II, dan III	af
3	Senin	8 Mei 2017	BAB IV dan V	af
4	Selasa	15 Mei 2017	Revisi BAB IV dan V.	af
5	Rabu	24 Mei 2017	Revisi Bab IV, V dan Abstrak	af
6	Senin	29 Mei 2017	ACC Bab I- V dan Abstrak	af

Malang 29 Mei 2017

Mengetahui
a.n. Dekan
ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah


Dr. Sudirman, MA.
NIP 19770822200501 1 003